

Siti Irene Astuti Dwiningrum
Ariefa Eflaningrum
Riana Nurhayati



RESILIENSI SEKOLAH UNTUK Mengatasi BULLYING

**RESILIENSI SEKOLAH UNTUK
MENGATASI *BULLYING***

**Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si.
Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si.
Riana Nurhayati, M.Pd.**

**RESILIENSI SEKOLAH UNTUK
MENGATASI *BULLYING***



Copyright ©2020, Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si., Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si., Riana Nurhayati, M.Pd.
All rights reserved

Resiliensi Sekolah untuk Mengatasi *Bullying*

Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si., Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si.,
Riana Nurhayati, M.Pd.

Editor: Dewi Kusumaningsih, Yashinta S. Zakiyyah, Sri Rahayu NJ,
Supriyatnoko
Desain Sampul: Danis HP
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Resiliensi Sekolah untuk Mengatasi *Bullying*/Prof. Dr. Siti Irene Astuti
Dwiningrum, M.Si., Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si., Riana Nurhayati, M.Pd./
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xii + 92 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-6658-57-4

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan AMCA (*Association of Muslim Community in Asean*)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan monograf ini sesuai dengan rencana. Terima kasih kepada semua pihak yang memberikan ide dan kritik dalam proses penulisan monograf ini. Monograf ini disusun untuk warga masyarakat yang terlibat dalam menjabarkan "*Bullying* di Sekolah menurut Siswa SMA di Indonesia", sebagai bentuk respon pada Kebijakan Pemerintah Indonesia yang sedang mengembangkan program "*Zero Bullying*" di sekolah. Monograf ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh sekolah dalam mengintegrasikan pengetahuan resiliensi untuk mengurangi masalah *bullying* di sekolah.

Monograf ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Monograf ini dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dari berbagai lingkungan. Kami berharap monograf ini menjadi salah satu media untuk mendidik anak bangsa dalam menguatkan nilai-nilai yang diperlukan sekolah untuk membangun resiliensi sekolah berbasis

modal sosial. Monograf ini masih belum sempurna, kami berharap masukan yang konstruktif bagi perbaikannya.

Yogyakarta, September 2020

Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si.

Dr. Ariefa Efaningrum, M.Si.

Riana Nurhayati, M.Pd.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang <i>Bullying</i> di Sekolah	1
Bab 2 Metode Penelitian	7
A. Metode Penelitian	7
B. Lokasi Penelitian	8
C. Penggalian Data	9
D. Analisis Data	9
Bab 3 Hasil Penelitian	12
A. <i>Bullying</i> di Sekolah	12
1. Aspek Kasus/Kejadian	13
2. Aspek <i>Setting Bullying</i>	16
3. Aspek Intensitas <i>Bullying</i>	19

4. Aspek Pelaku <i>Bullying</i>	21
5. Aspek Korban <i>Bullying</i>	26
6. Aspek Alasan Melakukan <i>Bullying</i>	29
7. Aspek Bentuk <i>Bullying</i>	32
8. Aspek Respon Ketika Mendapat <i>Bullying</i>	36
9. Aspek Bantuan dan Dukungan Yang Diperoleh Korban <i>Bullying</i>	41
10. Aspek Dampak <i>Bullying</i>	44
11. Aspek Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah	47
12. Aspek Penanganan <i>Bullying</i>	49
B. Resiliensi Prsonal Siswa SMA di Indonesia	51
1. Aspek <i>Emotional Regulation</i>	55
2. Aspek <i>Impulse Control</i>	57
3. Aspek <i>Empathy</i>	59
4. Aspek <i>Optimism</i>	61
5. Aspek <i>Causal Analysis</i>	62
6. Aspek <i>Self Efficacy</i>	64
7. Aspek <i>Reaching Out</i>	66
C. Strategi Penguatan Resiliensi Sekolah	68
D. Kebijakan Sekolah Untuk Mengatasi <i>Bully</i>	69
Bab 4 Penutup	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran dan Masukan	74
Daftar Pustaka	75
Glosarium	79
Indeks	84
Biodata Penulis	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Lokasi Penelitian	8
Tabel 2.	Konversi Hasil Perhitungan <i>Bullying</i> dikalangan Siswa SMA di Indonesia	11
Tabel 3.	Aspek Kasus/Kejadian <i>Bullying</i>	13
Tabel 4.	Aspek Setting <i>Bullying</i>	17
Tabel 5.	Aspek Intensitas <i>Bullying</i>	19
Tabel 6.	Aspek Pelaku <i>Bullying</i>	22
Tabel 7.	Aspek Korban <i>Bullying</i>	26
Tabel 8.	Aspek Alasan Melakukan <i>Bullying</i>	29
Tabel 9.	Aspek Bentuk <i>Bullying</i>	33
Tabel 10.	Aspek Respon Ketika Mendapat <i>Bullying</i>	37
Tabel 11.	Aspek Bantuan dan Dukungan Yang Diperoleh Korban <i>Bullying</i>	42
Tabel 12.	Aspek Dampak <i>Bullying</i>	44
Tabel 13.	Aspek Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah	47
Tabel 14.	Aspek Penanganan <i>Bullying</i>	49

Tabel 15.	Strategi Penguatan Resiliensi Personal	53
Tabel 16.	Strategi yang diusulkan untuk memperkuat ketahanan sekolah	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Resiliensi Siswa SMA di Indonesia	54
Gambar 2.	Aspek <i>Emotional Regulation</i>	56
Gambar 3.	Aspek <i>Impulse Control</i>	58
Gambar 4.	Aspek <i>Empathy</i>	59
Gambar 5.	Aspek <i>Optimism</i>	61
Gambar 6.	Aspek <i>Causal Analysis</i>	63
Gambar 7.	Aspek <i>Self Efficacy</i>	65
Gambar 8.	Aspek <i>Reaching Out</i>	66



Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang *Bullying* di Sekolah

Peningkatan jumlah kekerasan pelajar tidak bisa mengabaikan reproduksi kultural dalam masyarakat, sekolah, pertemanan dan keluarga. Pendidikan diharapkan menjadi inspirator perubahan yang konstruktif mengalami reduksi peran. Kekerasan dalam masyarakat masih terjadi seiring dengan transformasi zaman yang terus bergerak (Okamoto & Rozaki, 2006). Kekerasan tersebut berdampak pada konflik dan kekerasan di sekolah. Sekolah merupakan institusi yang memiliki peran kontrol sosial namun sekaligus sebagai tempat terjadinya kekerasan (Efianingrum, 2018). Kekerasan pelajar menjadi fenomena global dengan bentuk yang beragam, seperti *bullying* (perundungan), *school shooting* (penembakan di sekolah), dan *school murder* (pembunuhan di sekolah) yang umumnya dengan pelaku individual (Dermark, 2005). Kekerasan pelajar di Indonesia mengalami peningkatan dari segi kuantitas dan kualitas. Data KPAI tahun 2010-2011 menunjukkan angka tawuran pelajar meningkat dari 128 menjadi 339 kasus (Wedhaswary, 2011). Kekerasan pelajar terjadi di sejumlah kota, khususnya Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Reproduksi kekerasan membutuhkan penanganan yang komprehensif. Sekolah sebagai arena publik harus dijauhkan dari berbagai bentuk kekerasan.

Dalam riset disertasinya, Efaningrum (2018) menyimpulkan bahwa reproduksi kekerasan pelajar di Yogyakarta tidak hanya bersifat individual, namun juga bersifat kolektif yang melibatkan kelompok pelajar. Solusi melalui optimalisasi dan penguatan peran sosial sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikaji.

Bullying di sekolah menunjukkan prevalensi yang semakin meningkat. *Bullying* merupakan implikasi adanya interaksi sosial yang disharmoni dan tidak setara antara pelaku dan korban *bully*, kultur sekolah dan iklim kelas yang kurang kondusif untuk belajar, serta perilaku warga sekolah yang mengabaikan tindakan *bully*. *Bullying* merupakan segala bentuk kekerasan berupa penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan tujuan menyakiti secara terus menerus dan berulang (Ken Rigby, 2002; Olweus, 1997; Dake 2003). *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, seperti *verbal bullying*, *physical bullying*, *emotional bullying*, *sexual bullying*, dan *cyber bullying*. Quiroz (Nurhayati, R. dkk. 2019) juga menyebutkan ada beberapa bentuk intimidasi atau bullying, yaitu penindasan fisik, seperti memukul, menampar, menendang atau dipaksa melakukan sesuatu. Verbal bullying seperti pelecehan verbal, penghinaan, makian, kegembiraan, ancaman, rumor palsu, pemberian nama dan gelar untuk individu, atau memberi label etnis. Penindasan seksual ini mengacu pada penggunaan kata-kata kotor, sentuhan, atau ancaman untuk melakukan. Penindasan psikologis seperti pelecehan, ancaman dan intimidasi, penghinaan dan penolakan dari kelompok. *Bullying* dalam hubungan sosial yaitu mencegah beberapa individu melakukan aktivitas tertentu atau menolak persahabatan mereka atau menyebarkan rumor tentang orang lain. Properti *Bullying* dengan mengambil barang orang lain dan membuang, atau menghancurkan. *Bullying* muncul dalam banyak konteks, khususnya dalam interaksi sosial anak/remaja di dalam keluarga, *peer group*, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa ada kecenderungan bahwa tingkat *bullying* cenderung meningkat di sekolah yang harus diatasi secara komprehensif.

Bullying merupakan masalah utama di sekolah dan telah banyak penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* berisiko mengalami kesehatan mental yang buruk. Penelitian ini mengkaji apakah *bullying* terkait dengan masalah internalisasi, harga diri, dan kepuasan hidup di tingkat individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa *bullying* memiliki pengaruh negatif bagi siswa yang terpapar secara langsung maupun bagi teman sekelasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dan intervensi yang efisien untuk mengurangi *bullying* di sekolah bermanfaat tidak hanya bagi para siswa yang menjadi korban *bullying*, akan tetapi berdampak pula bagi semua siswa (Låftman S. Modin B., 2017).

Penelitian lain di sekolah di kota Recife, Pernambuco, Brazil menggunakan data hasil survei Yayasan Joaquim Nabuco tahun 2013 mengukur pengaruh *bullying* pada nilai matematika siswa di kelas 6. Metodologi yang digunakan adalah *Propensity Score Matching* (PSM) untuk membandingkan siswa yang pernah mengalami *bullying* dengan kelompok kontrol yang terdiri dari siswa yang tidak mengalami *bullying*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keterampilan sosial emosional dalam mengatasi *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negatif terhadap kinerja siswa pada mata pelajaran matematika dan keterampilan sosial emosional dapat membantu siswa dalam menghadapi *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti-*bullying* perlu mempertimbangkan keterampilan sosial emosional (Oliveira, 2018).

Dampak atau efek *bully* pada anak bisa menyebabkan resiko yang lebih tinggi terutama bagi anak yang di *bully* (Tsai, K.C. 2012) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dan perilaku gangguan seumur hidup. Kecenderungan anak yang melakukan *bully* merupakan anak yang pernah menjadi korban *bully* sehingga ada hal yang sifatnya timbal baik. Efek lainnya

adalah korban *bully* bisa menjadi perokok aktif / kecanduan alcohol karena mereka mengalami kecemasan yang tinggi, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian anti sosial sehingga mereka menganggaap dengan merokok atau minum alcohol dapat mengurangi kevasman yang mereka rasakan sehingga berdampak kepada kesehatannya. Selanjutnya korban bully juga bisa memiliki perilaku beresiko atau illegal, sering berbohong kepada orang lain, suka berkelahi, mencuri, bahkan memakai obat-obatan terlarang atau narkoba. Selain itu korban bully juga bisa menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak dianggap oleh lingkungannya (Wolke, D., et al, 2013).

Dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah, komponen sekolah perlu menitikberatkan dan fokus pada perkembangan positif siswa yang berusia remaja. Salah satu aspek perkembangan remaja yang sering diabaikan adalah resiliensi. Padahal sesungguhnya resiliensi dapat membantu siswa dalam menanggapi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Penguatan resiliensi siswa yang merupakan kompetensi internal ini dapat melengkapi upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar eksternal yang aman bagi siswa. Hasil riset menunjukkan bahwa resiliensi merupakan faktor pelindung yang kuat, baik dalam mencegah *bullying* maupun dalam mengurangi efek *bullying*. Implikasinya bahwa intervensi personal dan intervensi berbasis komunitas sangat diperlukan (Hinduja S Patchin J, 2017). Resiliensi sekolah penting dikuatkan untuk membangkitkan sekolah dari keterpurukan dan penyesuaian terhadap berbagai permasalahan. Dwiningrum (2015) menyatakan bahwa sekolah perlu mengembangkan aspek-aspek resiliensi, karena unsur-unsur yang terkait bersifat dinamis. Cara mengukur resiliensi bersifat komprehensif (Garmezy, 1991, pp. 416-430). Oleh karena itu, pendekatan multidimensional dibutuhkan dalam membangun sekolah yang resilien.

Bully harus diatasi dengan menguatkan peran dan fungsi sekolah melalui resiliensi sekolah untuk membangkitkan dari

keterpurukan dan penyesuaian terhadap perubahan. Resiliensi sekolah merupakan proses sosial yang dibangun oleh dua unsur pokok yakni: “*mitigate risk factor in environment*”, dan “*build resiliency in the environment*” (Henderson & Milstein, 2003). Henderson & Milstein (2003) menjelaskan membangun 6 variabel aspek resiliensi sekolah, yakni: “*Increase bonding*”; “*Set clear and consistent boundaries*”; “*Teach life skills*”; dan “*Provide caring and support*”; “*Set and communicate high expectations*”; “*Provide opportunities for meaningful participation*”. Dalam membangun resiliensi sekolah, guru mempunyai peran penting untuk menggerakkan semua aspek agar siswa lebih resilien (Henderson, 2003; Poliner, & Benson, 2013). Dinamika resiliensi merupakan fakta sosial yang membuktikan bahwa resiliensi “*is acknowledged to be relative, multidimensional and development construct*” (Rutter 1990; Howard et.all, 1999; Luthar et.all, 2000 dikutip Day 2014:7). Demikian pendapat Jordan bahwa “*resilience should be seen a relational dynamic, resilience resides no in the individual but in the capacity for connection*” (Day, 2014:8). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa sekolah dapat berperan dalam mengatasi masalah *bully*, jika sekolah berperan dalam membangun resiliensi sekolah.

Intensitas *bully* di sekolah menunjukkan prevalensi yang semakin meningkat. *Bullying* di sekolah terjadi karena relasi imbalance power (tidak setara) antara pelaku dengan korban, kultur sekolah, iklim kelas, dan faktor lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Solusi dan intervensi untuk mengurangi intensitas *bully* secara personal tidak lagi memadai, sehingga perlu dikembangkan strategi yang sistemik dan pendekatan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan resiliensi sekolah yang mampu membangkitkan pribadi siswa yang resilien pasca *bully* berbasis modal sosial. Aspek-aspek yang dikembangkan untuk resiliensi sekolah meliputi: *increase bonding* (meningkatkan ikatan), *set clear consistent boundaries* (menetapkan batasan konsisten yang jelas), *teach life skill* (mengajarkan keterampilan

hidup), *provide caring and support* (memberikan perhatian dan dukungan), *set and communicate high expectations* (menetapkan dan mengomunikasikan harapan yang tinggi), *and provide opportunities for meaningful participation* (memberikan kesempatan untuk partisipasi yang berarti). Modal sosial sebagai energi kolektif dibutuhkan untuk menggerakkan aspek-aspek dalam membangun resiliensi sekolah.



Bab 2

Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) bertujuan untuk menggambarkan apa adanya bentuk *bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMA di Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama dan pendekatan kualitatif sebagai metode sekunder. Strategi metode campuran ini dinamakan metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*), (Creswell, 2015: 22). Dengan memadukan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif. Lokasi penelitian ditentukan secara teknik *purposive* yaitu dengan sasaran kota besar yang ada di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua. Subyek utama dalam penelitian ini adalah siswa SMA semua tingkatan (kelas I, II dan III) yang dijadikan sebagai *key informan*. Sampel/responden penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah minimal sampel. Formula Slovin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \cdot e^2))}$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *error*

Distribusi data jumlah sampel siswa SMA di Indonesia adalah sebanyak 1.619.498 orang siswa (data statistik, kemendikbud, 2019). Sehingga sesuai dengan rumus di atas maka jumlah sampel (n) minimal ditemukan sebanyak 400 orang siswa SMA, maka untuk wilayah penelitian untuk uji beda yang dirangkum pada tabel sebagai berikut:

Jumlah responden/sampel dalam merangkum jawaban siswa SMA dari tabel di atas sebanyak 1452 orang siswa SMA enam wilayah di Indonesia, yang telah memenuhi jumlah sampel minimal.

B. Lokasi Penelitian

Pada tahun pertama penelitian mengambil 6 wilayah yang memiliki tingkat kekerasan tertinggi di Indonesia yakni Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makasar, dan Papua. Unit analisis adalah 6 Kabupaten/Kota yang ada tiga wilayah tersebut. Adapun jumlah sekolah yang dipilih adalah 3 sekolah pada masing-masing Kabupaten/Kota. Pemilihan wilayah dan sekolah secara *purposive sampling*. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa pada sampel sekolah terpilih. Tahun kedua akan dilakukan secara *online* ada dua kota Yogyakarta dan Makassar.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No	Wilayah	N
1	Aceh	242
2	Medan	242
3	Jakarta	242
4	DIY	242

5	Makassar	242
6	Papua	242
	Total	1452

C. Penggalian Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner, wawancara (*in depth interview*) dengan berpedoman pada panduan wawancara (*interview guide*) dan telaah dokumen. Angket/kuesioner digunakan untuk memperoleh data obyektif *bullying* di sekolah menurut siswa SMA dan variabel penelitian, panduan wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dari subyek/informan penelitian dan studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data sekunder, baik yang dilaporkan oleh lembaga resmi maupun laporan yang dibuat oleh pihak lain yang relevan/menunjang dengan tujuan penelitian.

D. Analisis Data

Data penelitian bersifat kuantitatif untuk menggambarkan sasaran/persebaran data penelitian akan diolah secara manual dan komputasi. Statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan bentuk *cyber bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif dan kemudian diberi makna (*interpretative*) dengan cara mereduksi data (pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar) sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dengan demikian proses analisis data mengalir sejak tahap awal hingga penarikan kesimpulan. Adapun model analisis yang digunakan mengacu model Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif (1994). Analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014: 31-33) terdiri dari:

a. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dapat diartikan sebagai proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, meringkas, dan atau mentransformasikan data yang muncul serta mendeteksi seluruh bagian dan catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris lainnya.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih dalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan ketiga dari analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada awal penelitian ataupun dapat terjadi perkembangan setelah penelitian berjalan. Kesimpulan yang diambil diharapkan dapat menjadi sebuah temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya pernah ada

Data penilaian angket tentang bentuk *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai perolehan} = \frac{\text{skor menta h}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Nilai perhitungan persentase (%) dikonversi dalam bentuk kualitatif untuk mendeskripsikan pendapat siswa SMA yang dilihat dari jawaban yang paling s Nilai perolehan = ering disebutkan siswa SMA di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar dan Papua terhadap pernyataan yang

berkaitan dengan bentuk *cyber bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMA di Indonesia. Seperti dibawah berikut:

Tabel 2. Konversi Hasil Perhitungan *Bullying* dikalangan Siswa SMA di Indonesia

No	Skala Persentase	Predikat Hasil
1	$86 \leq NA \leq 100$	Sangat Tinggi
2	$71 \leq NA < 86$	Tinggi
3	$56 \leq NA < 71$	Cukup Rendah
4	$41 \leq NA < 56$	Rendah
5	$NA < 41$	Sangat Rendah

Persentase capaian skor menunjukkan seberapa tinggi bentuk *bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMA di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar dan Papua.



Bab 3

Hasil Penelitian

A. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan penindasan yang dilakukan terhadap teman sebaya yang dianggap lebih lemah. *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi dan memaksa seseorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak korban, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental, atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Diketahui pula bahwa orang tua korban terkadang tidak mengetahui dan menyadari anaknya menjadi korban *bullying* di sekolah. Berikut ini akan digambarkan aspek-aspek pembentuk *bullying* di sekolah SMA wilayah Indonesia yang meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua dengan responden sebanyak 242 orang siswa SMA di tiap masing-masing wilayah sehingga total responden sebanyak 1452 orang siswa SMA di Indonesia.

Di bawah ini akan digambarkan *bullying* di sekolah wilayah Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua.

1. Aspek Kasus/Kejadian

Kejadian bullying adalah terjadinya tindakan seseorang kepada orang lain yang menyakiti secara fisik, verbal, mental, maupun seksual dalam masyarakat. Aspek kasus atau kejadian bullying dilihat dari lingkungan terjadinya *bullying*, yaitu di lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat.

Berikut gambaran aspek kejadian bullying menurut siswa SMA Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 3. Aspek Kasus/Kejadian *Bullying*

Aspek Kasus/Kejadian	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Home</i>	2.22%	4.72%	36.96%	34.39%	4.69%	31.58%	19.09%
<i>Society</i>	37.78%	45.92%	21.74%	32.28%	44.60%	21.05%	33.89%
<i>School</i>	60.00%	49.36%	41.30%	33.33%	50.70%	47.37%	47.01%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek kasus/kejadian menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan Kasus/kejadian tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia menjelaskan paling sering dilakukan di sekolah yaitu sebesar 47,01%, kasus *bullying* kedua yang sangat sering terjadi di kalangan masyarakat sebanyak 33,89% dan yang jarang terjadi *bullying* di lingkungan rumah/tempat tinggal siswa yaitu hanya sebesar 19,09%. Hal ini menginformasikan bahwa siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua mengalami tindak *bullying* ketika berada di sekolah, masyarakat dan bahkan di lingkungan tempat tinggal. Dari data yang diperoleh, dijelaskan bahwa aspek kasus/kejadian fenomena *bullying* cenderung terjadi di sekolah ada pada wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar, dan Papua sedangkan wilayah DIY aspek kasus/kejadian fenomena *bullying* terjadi di rumah/tempat tinggal siswa SMA.

Aspek kasus atau kejadian ini melihat kasus *bullying* atau perlakuan *bullying* yang diterima oleh korban yang terjadi di rumah, masyarakat, atau sekolah. Kasus yang terjadi di rumah di Wilayah Aceh tercatat sebanyak 2,22%, di Wilayah Medan tercatat sebanyak 4,72%, di Wilayah Jakarta tercatat sebanyak 36,96%, di Wilayah DIY tercatat sebanyak 34,39%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebanyak 4,69%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebanyak 31,58% kasus *bullying* terjadi di rumah. Persentase kasus yang terjadi di rumah di Wilayah Jakarta tercatat paling tinggi diantara wilayah lainnya dan selisih 2,57% dengan Wilayah DIY. Artinya, kasus *bullying* yang terjadi di rumah di Wilayah DIY cukup tinggi dibanding dengan wilayah lainnya. Selain itu, di Wilayah Papua, kasus *bullying* yang terjadi di rumah juga cukup tinggi selisih 2,81% dengan persentase Wilayah DIY.

Kasus selanjutnya terjadi di masyarakat, persentase kasus *bullying* yang terjadi di masyarakat di Wilayah Aceh tercatat sebesar 37,78%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 45,92%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 21,74%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 32,28%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 44,60%. Sedangkan di Wilayah Papua, kasus *bullying* yang terjadi di masyarakat tercatat sebesar 21,05%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa Wilayah Medan terjadi kasus *bullying* di masyarakat dengan persentase paling tinggi, kemudian hal itu juga terjadi di Wilayah Makassar dengan selisih persentase 1,32% dengan Wilayah Medan. Persentase paling rendah adanya kasus *bullying* di masyarakat tercatat di Wilayah Papua. Selanjutnya, kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah di Wilayah Aceh tercatat sebanyak 60,00%, di Wilayah Medan tercatat sebanyak 49,36%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 41,30%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 33,33%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 50,70%. Sedangkan di Wilayah Papua kasus *bullying* di sekolah tercatat sebanyak 47,37%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa persentase kasus *bullying* yang terjadi di sekolah paling tinggi terjadi di Wilayah Aceh, kemudian Wilayah

Makassar, Medan, Papua, dilanjutkan wilayah Jakarta. Wilayah DIY memiliki persentase paling kecil dalam kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Berdasar keseluruhan data dalam tabel di atas, diketahui bahwa semua wilayah memiliki persentasi yang cukup tinggi pada kasus *bullying* di sekolah, diantaranya adalah Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar, dan Papua. Sedangkan Wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi pada kasus *bullying* yang terjadi di rumah. Hal ini memerlukan peninjauan lebih dalam bagi sekolah, masyarakat, dan keluarga agar lebih memahami dan memenuhi hak asasi anak-anaknya.

Ada dasarnya kejadian *bully* lebih banyak terjadi di sekolah, hal ini mengindikasikan bahwa sekolah harus lebih memperhatikan tingginya kejadian *bully* yang terjadi di sekolah berdasarkan hasil penelitian ini. Pertanyaannya adalah, mengapa banyak terjadi kasus *bully* di sekolah? Berdasarkan hasil penelitian, hal ini terjadi dikarenakan pentingnya “model” yang memberikan keteladanan dalam melakukan segala hal di sekolah. Modeling ini dianggap penting karena siswa akan lebih banyak melihat perilaku seseorang dan akhirnya mereka akan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang terutama oleh warga sekolah. Selain pentingnya keteladanan, penting pula adanya penguatan dari lingkungan terhadap perilaku *bullying*. *Bullying* juga terjadi karena belum adanya aturan yang jelas atau indikator yang jelas tentang tindakan *bullying*. Sekolah juga masih mengalami kebingungan tentang indikator seperti apa yang termasuk dalam kategori *bully*. Ada kalanya sekolah atau guru melakukan hal sifatnya memberikan arahan kepada siswa tapi ternyata orang tua dan siswa menganggap hal tersebut sebagai tindakan *bully* padahal tidak demikian. Oleh karena itu pemerintah maupun sekolah juga harus merumuskan aspek *bullying* yang jelas termasuk di dalamnya penjelasan dari setiap indikatornya.

Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran dalam aspek kasus/ kejadian *bully* tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia, artinya tidak hanya sekolah yang fokus untuk memahami indikator *bully* tetapi perlu adanya Kerjasama antara sekolah, masyarakat dan keluarga dalam upaya mengatasi tindak *bully*. Hak ini didukung oleh hasil penelitian Zakiyah, E.Z. dkk. (2017, 329-330) Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi *bully*. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi *bully* adalah kelompok bermain remaja atau masyarakat. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadopsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan.

2. Aspek *Setting Bullying*

Aspek *Setting* menjelaskan terkait tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah dengan waktu sebelum sekolah, sesudah sekolah, ketika istirahat, atau selama sedang sekolah.

Berikut gambaran aspek *setting* menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 4. Aspek Setting Bullying

Aspek Setting	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Before school</i>	20.55%	15.96%	12.08%	31.40%	14.70%	15.83%	18.42%
<i>After school</i>	19.18%	18.09%	18.12%	18.84%	18.44%	12.23%	17.48%
<i>Break time</i>	34.25%	33.51%	34.23%	26.57%	36.60%	39.57%	34.12%
<i>During school</i>	26.03%	32.45%	35.57%	23.19%	30.26%	32.37%	29.98%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek *setting* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua menyebutkan *setting* tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia menjelaskan paling sering pelaku *bullying* melakukan aksinya ketika siswa SMA sedang jam istirahat berlangsung yaitu sebesar 34,12 %, *setting bullying* kedua yang sangat sering terjadi pada saat pulang sekolah yaitu sebanyak 29,98% dan ketiga, pada saat sebelum pelajaran dimulai yaitu sebesar 18,42% dan terakhir *setting bullying* yang sering terjadi menurut siswa SMA di Indonesia ada pada saat setelah jam pelajaran di sekolah yaitu sebesar 17,48%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua *setting bullying* paling sering terjadi ketika jam istirahat pelajaran. Jika mengingat aspek kasus/kejadian yang paling sering terjadi di sekolah dengan *setting* jam istirahat pelajaran.

Persentase *setting bullying* yang terjadi sebelum sekolah di Wilayah Aceh tercatat sebesar 20,55%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 15,96%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 12,08%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 31,40%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 14,70%. Sedangkan di Wilayah Papua, *setting bullying* di sekolah yang dilakukan sebelum sekolah tercatat

sebesar 15,83%. Selanjutnya adalah *setting bullying* di sekolah dengan *setting* setelah sekolah, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 19,18%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 18,09%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 18,12%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 18,84%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 18,44%. Sedangkan di Wilayah Papua, *setting bullying* yang terjadi setelah sekolah tercatat sebesar 12,23%. Data tersebut memberikan informasi bahwa persentase *setting bullying* yang terjadi setelah sekolah di Wilayah Aceh tercatat paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Selanjutnya adalah *setting bullying* yang terjadi selama waktu istirahat, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 34,25%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 33,51%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 34,23%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 26,57%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 36,60%. Sedangkan di Wilayah Papua, *setting bullying* yang terjadi ketika waktu istirahat tercatat sebesar 39,57%. Dari data tersebut, diketahui bahwa persentase *setting bullying* yang terjadi pada waktu istirahat di Wilayah Papua memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, kemudian dilanjutkan Wilayah Makassar dengan selisih persentase sebesar 2,97%. Kemudian persentase *setting bullying* yang terjadi pada waktu istirahat di Wilayah DIY tercatat paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Aspek *setting* selanjutnya adalah *setting bullying* yang terjadi selama sekolah, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 26,03%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 32,45%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 35,57%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 23,19%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 30,26%. Sedangkan di Wilayah Papua, *setting bullying* yang terjadi selama sekolah tercatat sebesar 32,37%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa persentase *setting bullying* yang terjadi selama sekolah di Wilayah Jakarta tercatat paling tinggi dibandingkan dengan sekolah di wilayah lainnya dan Wilayah DIY memiliki persentase paling rendah *setting bullying* yang terjadi selama di sekolah.

Berdasar data tersebut, diketahui bahwa setiap wilayah memiliki kecenderungan *setting* terjadinya *bullying* yang berbeda-beda. Beberapa wilayah memiliki persentase paling tinggi *setting* terjadinya *bullying* pada saat istirahat dan selama sekolah, yaitu Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar dan Papua. Namun ada wilayah yang memiliki persentase paling tinggi pada *setting* sebelum sekolah, yaitu di Wilayah DIY.

Data analisis di atas sudah menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki kecenderungan *setting* terjadinya *bullying* yang berbeda-beda. Akan tetapi bila melihat secara keseluruhan di Indonesia, maka aspek kasus/kejadian yang paling sering terjadi di sekolah adalah dengan *setting* jam istirahat pelajaran.

3. Aspek Intensitas *Bullying*

Aspek intensitas menjelaskan terkait keadaan tingkat terjadinya *bullying* di sekolah yang dilihat dari beberapa jenis, yaitu terjadi secara berulang, dalam lingkungan sekolah, atau dalam lingkungan kelas.

Berikut gambaran aspek Intensitas *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 5. Aspek Intensitas *Bullying*

Aspek Intensitas	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Repeatedly</i>	39.38%	37.39%	32.50%	30.42%	34.82%	27.69%	33.70%
<i>In School Environment</i>	35.00%	34.23%	42.00%	39.16%	36.38%	46.92%	38.95%
<i>In the Classroom</i>	25.63%	28.38%	25.50%	30.42%	28.79%	25.38%	27.35%

Tabel di atas menjelaskan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek *intensitas bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan *intensitas* tindak *bullying* di Indonesia paling sering terjadi di sekolah yaitu sebesar 38,95

%, *intensitas bullying* kedua yang sangat sering terjadi secara berulang yaitu sebesar 33,70% dan terakhir *intensitas bullying* yang sering terjadi menurut siswa SMA di Indonesia ada pada saat di kelas yaitu sebesar 27,35%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua *intensitas bullying* paling sering terjadi di sekolah.

Aspek intensitas yang pertama adalah berulang (*repeatedly*), di Wilayah Aceh tercatat sebesar 39,28%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 37,39%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 32,50%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 30,42%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 34,82%. Sedangkan di Wilayah Papua, intensitas *repeatedly* atau berulang tercatat sebanyak 27,69%. Dari data tersebut diketahui bahwa persentase intensitas terjadinya *bullying* dengan berulang di Wilayah Aceh tercatat paling tinggi, kemudian di Wilayah Medan memiliki selisih 1,99% dengan Wilayah Aceh. Wilayah Papua memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain, sehingga dapat diketahui bahwa intensitas kasus *bullying* di Wilayah Papua tidak terjadi secara berulang.

Aspek intensitas selanjutnya adalah terjadi selama dalam suasana sekolah (*In School Environment*), di Wilayah Aceh tercatat sebesar 35,00%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 34,23%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 42,00%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 39,16%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 36,38%. Sedangkan di Wilayah Papua, intensitas *bullying* yang terjadi selama suasana sekolah tercatat sebesar 46,92%. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi dalam suasana sekolah tercatat paling tinggi di Wilayah Papua, kemudian dilanjutkan Jakarta dengan selisih persentase sebesar 4,92%. Dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah dalam aspek intensitas *bullying* dalam suasana sekolah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Aspek intensitas selanjutnya adalah terjadi selama dalam ruang kelas (*in the classroom*). Di Wilayah Aceh tercatat sebesar 25,63%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 28,38%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 25,50%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 30,42%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 28,79%. Sedangkan di Wilayah Papua kasus terjadinya *bullying* selama di dalam kelas, tercatat sebesar 25,38%. Dari data tersebut, diketahui bahwa selama di dalam kelas, kasus *bullying* yang terjadi di Wilayah DIY tercatat paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dilanjutkan Wilayah Makassar dengan selisih 1,63% dengan Wilayah DIY. Sedangkan Wilayah Medan dan Papua memiliki persentase paling rendah dalam kasus *bullying* yang terjadi selama di kelas. Hal itu menunjukkan bahwa siswa-siswi dalam kelas memiliki rasa saling menyayangi yang cukup tinggi dan guru mampu memberikan kelas yang nyaman untuk belajar sehingga kasus *bullying* di kelas tidak tercipta dengan intensitas yang cukup tinggi.

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa setiap wilayah memiliki kecenderungan intensitas kasus *bullying* di sekolah yang berbeda-beda. Intensitas kasus *bullying* di sekolah di Wilayah Aceh dan Medan terjadi secara berulang, dan di Wilayah Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua, intensitas terjadi *bullying* di sekolah pada saat suasana sekolah.

4. Aspek Pelaku *Bullying*

Aspek pelaku menjelaskan terkait orang yang melakukan perbuatan atau tindakan *bullying* di sekolah. Aspek pelaku dilihat dari beberapa jenis, yaitu diri sendiri, teman, teman sebaya, senior, dilakukan sendiri, atau dilakukan oleh kelompok.

Berikut gambaran aspek pelaku *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 6. Aspek Pelaku *Bullying*

Aspek Pelaku <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Oneself</i>	5.56%	3.51%	4.07%	13.98%	3.59%	4.96%	5.94%
<i>Friend</i>	15.56%	21.05%	14.63%	15.59%	16.14%	13.22%	16.03%
<i>Peer</i>	16.67%	16.67%	17.89%	16.13%	21.97%	17.36%	17.78%
<i>Senior</i>	18.89%	22.81%	24.39%	15.59%	20.18%	19.83%	20.28%
<i>Alone</i>	8.89%	3.51%	2.44%	16.13%	3.59%	5.79%	6.72%
<i>Together</i>	34.44%	32.46%	36.59%	22.58%	34.53%	38.84%	33.24%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek pelaku *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan pelaku tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia sering dilakukan secara bersama-sama yaitu sebesar 33,24 %, pelaku *bullying* kedua yang sangat sering dilakukan senior/ kakak tingkat siswa SMA yaitu sebesar 20,28%, ketiga dilakukan oleh sesama teman seangkatan yaitu sebesar 17,78%, keempat dilakukan teman dengan persentase sebesar 16,03%, kelima dilakukan oleh sendiri dengan persentase sebesar 6,72% dan terakhir pelaku *bullying* yang sering dilakukan menurut siswa SMA di Indonesia adalah diri sendiri yaitu sebesar 5,94%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa pelaku *bullying* paling sering dilakukan siswa SMA secara bersama-sama.

Pelaku *bullying* di sekolah dikategorikan kedalam beberapa jenis, yaitu siswa sendiri, teman, teman sebaya, dan senior di sekolah. Selain itu, *bullying* di sekolah dilakukan oleh seorang diri, ataupun bersama-sama. Persentase pelaku dari siswa sendiri di Wilayah Aceh tercatat sebesar 5,56%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 3,51%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 4,07%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 13,98%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 3,59%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase pelaku dari siswa sendiri tercatat sebesar 4,96%. Hal itu

menunjukkan bahwa beberapa responden yang dalam penelitian ini pernah melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Persentase pelaku dari kalangan teman di Wilayah Aceh tercatat sebesar 15,56%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 21,05%, di Wilayah Jakarta sebesar 14,63%, di Wilayah DIY sebesar 15,59%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 16,14%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase pelaku dari kalangan teman tercatat sebesar 13,22%. Kemudian *bullying* di sekolah Berdasar aspek pelaku dari kalangan teman sebaya di Wilayah Aceh tercatat sebesar 16,67%, di Wilayah Medan tercatat sebanyak 16,67%, di Wilayah Jakarta sebanyak 17,89%, Wilayah DIY tercatat sebesar 16,13%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 21,97%. Sedangkan pelaku *bullying* dari kalangan teman sebaya di Wilayah Papua tercatat sebesar 17,36%. Selanjutnya adalah *bullying* di sekolah dengan aspek pelaku dari kalangan senior, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 18,89%, di Wilayah Medan sebesar 22,81%, di Wilayah Jakarta sebesar 24,39%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 15,59%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 20,18%. Sedangkan persentase pelaku *bullying* di sekolah dari kalangan senior di Wilayah Papua tercatat sebesar 19,83%.

Terdapat perbedaan perlakuan para pelaku *bullying* di sekolah yaitu dilakukan sendiri dan bersama-sama. Para pelaku *bullying* di Wilayah Aceh tercatat melakukan *bullying* di sekolah seorang diri sebesar 8,89%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 3,51%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 2,44%, di Wilayah DIY sebesar 16,13%, dan di Wilayah Makassar sebesar 3,59%. Sedangkan di Wilayah Papua, para pelaku *bullying* di sekolah melakukan *bullying* oleh seorang diri tercatat sebesar 5,79%. Seringkali para pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* di sekolah dengan bersama-sama, di Wilayah Aceh hal itu tercatat sebesar 34,44%, di Wilayah Medan tercatat sebanyak 32,46%, di Wilayah Jakarta sebesar 36,59%, di Wilayah DIY sebesar 22,58%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 34,53%. Sedangkan di Wilayah Papua, para pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying* bersama-sama tercatat sebanyak 38,84%. Berdasar data di atas,

diketahui bahwa setiap daerah memiliki kecenderungan pelaku yang berbeda-beda. Beberapa wilayah memiliki kecenderungan pelaku dari kalangan senior dengan persentase paling tinggi, yaitu Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, dan Papua. Sedangkan Wilayah DIY dan Makassar memiliki kecenderungan pelaku *bullying* dari kalangan teman sebaya dengan persentase paling tinggi. Selain itu, para pelaku *bullying* di sekolah melancarkan tindakannya dengan cara berbeda-beda, pelaku *bullying* di Indonesia memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying* bersama-sama dengan kelompoknya hal itu dibuktikan dengan angka persentase pada butir melakukan *bullying* bersama-sama lebih tinggi daripada angka persentase pada butir melakukan *bullying* seorang diri. Namun, para pelaku *bullying* di Wilayah DIY juga memiliki angka persentase yang cukup tinggi pada butir melakukan tindakan *bullying* seorang diri. Hal itu perlu menjadi perhatian khusus bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengedukasi para siswanya lebih dalam lagi terkait bahaya *bullying* dan lain sebagainya agar tindakan *bullying* dapat berkurang bahkan bisa hilang dari sekolah-sekolah di Indonesia.

Terkait dengan pelaku *bullying*, data tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah E.Z. dkk. (2017: 326-327) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* bisa dilihat sebagai bullies (pelaku *bullying*) yaitu siswa yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Pelaku *bullying* juga cenderung menunjukkan indikasi depresi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku juga cenderung memiliki sindrom ingin mendominasi orang lain. Tipe-tipe pelaku *bullying* bisa dikelompokkan menjadi 3 yaitu tipe percaya diri yang secara fisik kuat, meikmari agresifitas serta merasa anam dan biasanya populer; tipe pencemas yang secara akademik lemah, sulit berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman; bahkan pada situasi tertentu para pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah anak yang agresif,

memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif dan memiliki kesulitan dalam berempati. Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan. (Sullivan 2000; Astuti 2008 dalam Zakiyah E.Z. dkk. 2017: 326).

Menurut Carroll et al. 2009 (Zakiyah E.Z. dkk. 2017: 329), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, *peer group*, dan faktor komunitas. Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bully* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi *bully*. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi *bully* adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadopsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja

merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan *bullying*.

5. Aspek Korban *Bullying*

Aspek korban menjelaskan terkait orang yang menderita akibat kejadian *bullying* yang terbagi dalam dua jenis, yaitu diri sendiri atau teman.

Berikut gambaran aspek korban *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 7. Aspek Korban *Bullying*

KORBAN <i>BULLYING</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDO NESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Oneself</i>	31.48%	30.65%	28.26%	41.61%	29.33%	40.68%	33.67%
<i>Friend</i>	68.52%	69.35%	71.74%	58.39%	70.67%	59.32%	66.33%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek korban *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan korban tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia paling sering dialami oleh teman yaitu sebesar 66,33 %, dan terakhir korban *bullying* yang sering dialami menurut siswa SMA di Indonesia adalah diri sendiri yaitu sebesar 33,67%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa korban *bullying* paling sering dialami siswa SMA adalah teman.

Tabel tersebut menjelaskan bahwa korban *bullying* di Indonesia terjadi pada siswa yang bersangkutan dan teman

dengan persentase yang cukup tinggi di masing-masing wilayah. Persentase korban *bullying* dari kalangan siswa yang bersangkutan di Wilayah Aceh tercatat 31,48%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 30,65%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 28,26%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 41,61%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 29,33%. Sedangkan persentase korban dari kalangan siswa yang bersangkutan tercatat sebesar 40,68%. Berdasar data di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa responden dalam penelitian pernah menjadi korban *bullying* di sekolah. Persentase korban *bullying* di sekolah dari kalangan teman di Wilayah Aceh tercatat sebesar 68,52%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 69,35%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 71,74%, di Wilayah DIY sebesar 58,39%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 70,67%. Sedangkan korban *bullying* di sekolah dari kalangan teman di Wilayah Papua tercatat sebesar 59,32%.

Data tersebut memberikan informasi bahwa responden di Wilayah DIY dan Papua pernah menjadi korban *bullying* di sekolah, hal itu dibuktikan dengan angka persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, responden di wilayah aceh dan Medan juga cukup banyak yang pernah menjadi korban *bullying*. Selain itu, data di atas juga memberikan informasi bahwa korban *bullying* ditemukan pada teman responden. Korban *bullying* dari kalangan teman responden di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling tinggi diantara wilayah lainnya. Selain Jakarta, Wilayah Makassar juga memiliki persentase cukup tinggi pada aspek korban dari kalangan teman. Wilayah DIY dan Papua memiliki persentase korban *bullying* di sekolah dari kalangan teman paling rendah dari wilayah lainnya, akan tetapi memiliki angka persentase paling tinggi angka persentase pada korban *bullying* di sekolah butir siswa yang bersangkutan, meskipun angka persentase korban *bullying* di sekolah dari kalangan teman di Wilayah DIY dan Papua lebih tinggi daripada siswa yang bersangkutan.

Victim (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Moutappa, 2004). Apabila dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban *bully* maka korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut dengan situasi baru. Bahkan, murid yang menjadi korban *bullying* cenderung lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain. Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam. Coloroso (2007) menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan akan dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mepedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya. Selanjutnya korbannya merupakan anak yang

memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga. Korban *bully* merupakan pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Dalam hal ini, korban *bully* akan memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak lain yang tidak megalami *bully*, sehingga korban bisa mengalami depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada murid lain. Secara tidak langsung, hal ini juga akan berdampak pada kemampuan korban *bully* dalam melakukan regulasi emosi, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Zakiyah E.Z. dkk.2017: 326-327).

6. Aspek Alasan Melakukan *Bullying*

Aspek alasan melakukan *bullying* menjelaskan terkait hal yang mendorong pelaku untuk melakukan *bullying*. Aspek alasan dilihat dari beberapa jenis, yaitu adanya teman yang memiliki kekuatan, korban yang lemah, seseorang yang memiliki sifat atau pikiran yang merendah, perbedaan fisik, dan perbedaan ekonomi.

Berikut gambaran aspek alasan melakukan *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 8. Aspek Alasan Melakukan *Bullying*

ASPEK ALASAN	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Powerful friend</i>	17.80%	21.02%	24.15%	21.39%	20.41%	17.80%	20.43%
<i>Weak</i>	24.39%	23.47%	27.54%	22.85%	23.73%	24.39%	24.40%

<i>Inferiority Traits</i>	20.00%	19.18%	15.85%	22.85%	17.72%	20.00%	19.27%
<i>Physically Different</i>	24.15%	20.61%	21.85%	16.45%	22.80%	24.15%	21.67%
<i>Economically Different</i>	13.66%	15.71%	10.62%	16.45%	15.34%	13.66%	14.24%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek alasan melakukan tindak *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan karena korban lemah yaitu dengan persentase sebesar 24,40%, alasan kedua menurut siswa SMA melakukan tindak *bullying* adalah karena korban berbeda secara fisik yaitu sebesar 21,67%, alasan ketiga karena teman yang berkuasa, alasan keempat karena korban rendah diri yaitu sebesar 19,27 %, dan alasan terakhir menurut siswa SMA di Indonesia karena korban berbeda secara ekonomi yaitu sebesar 14,24%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa alasan paling sering pelaku melakukan tindak *bullying* karena korban lemah.

Aspek alasan terdiri dari teman yang memiliki kekuatan, lemah, sifat yang rendah, perbedaan fisik, dan perbedaan ekonomi. Aspek alasan yang pertama adalah teman yang memiliki kekuatan, di Wilayah Aceh alasan tersebut tercatat sebanyak 17,80%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 21,02%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 24,15%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 21,39%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 20,41%. Sedangkan di Wilayah Papua Alasan terjadinya kasus *bullying* karena teman memiliki kekuatan tercatat sebanyak 17,80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan terjadinya *bullying* karena teman memiliki kekuatan di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, alasan tersebut di Wilayah Medan dan Aceh tercatat paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Aspek alasan selanjutnya adalah lemah atau seorang yang lemah, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 24,39%,

di Wilayah Medan tercatat sebesar 23,47%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 27,54%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 22,85%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 23,73%. Sedangkan di Wilayah Papua, alasan terjadinya *bullying* karena korban seorang yang lemah tercatat sebesar 24,39%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa alasan terjadinya *bullying* di sekolah karena korban seorang yang lemah di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah DIY memiliki persentase paling rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Aspek alasan selanjutnya adalah sifat yang rendah. Persentase alasan terjadinya *bullying* karena adanya sifat yang rendah di Wilayah Aceh tercatat sebesar 20,00%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 19,18%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 15,85%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 22,85%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 17,72%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 20,00%. Data tersebut menjelaskan bahwa alasan terjadinya *bullying* karena korban memiliki sifat rendah di Wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya dan di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Aspek selanjutnya adalah adanya perbedaan fisik. Alasan terjadinya *bullying* di sekolah karena adanya perbedaan fisik di Wilayah Aceh tercatat sebesar 24,15%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 20,61%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 21,85%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 16,45%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 22,80%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 24,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *bullying* di sekolah karena adanya perbedaan fisik di Wilayah Aceh dan Papua memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sedangkan Wilayah DIY memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Aspek alasan selanjutnya adalah perbedaan ekonomi. Persentase alasan terjadinya *bullying* di sekolah karena adanya

perbedaan ekonomi di Wilayah Aceh tercatat sebesar 13,66%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 15,71%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 10,62%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 16,45%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 15,34%. Sedangkan di Wilayah Papua, alasan terjadinya *bullying* di sekolah karena adanya perbedaan ekonomi tercatat sebesar 13,66%. Data tersebut memberikan informasi bahwa terjadinya *bullying* di sekolah karena alasan perbedaan ekonomi di Wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, sedangkan Wilayah Jakarta memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berdasar data yang dipaparkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa setiap wilayah memiliki persentase paling tinggi dalam aspek alasan terjadinya *bullying* di sekolah berupa korban yang lemah. Beberapa wilayah memiliki persentase yang cukup tinggi dalam aspek alasan berupa perbedaan fisik, yaitu wilayah Aceh, Makassar, dan Papua. Dan ada wilayah yang memiliki persentase cukup tinggi dalam aspek alasan berupa adanya sifat yang rendah, yaitu di Wilayah DIY.

7. Aspek Bentuk *Bullying*

Aspek bentuk *bullying* menjelaskan terkait rupa atau jenis tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Aspek bentuk terdiri dari mengejek atau mengolok, menjeriaki, menghina, memfitnah, memalak atau meminta uang dengan paksa, memukul, dan *bullying* melalui sosial media.

Berikut gambaran aspek bentuk *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 9. Aspek Bentuk *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i> di Sekolah	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDO NESIA
	%	%	%	%	%	%	%
<i>Mocking</i>	20.71%	20.10%	22.40%	13.25%	20.38%	7.11%	17.33%
<i>Yelling</i>	12.14%	14.43%	14.00%	12.82%	12.74%	12.13%	13.04%
<i>Shaming</i>	14.29%	14.95%	12.00%	14.53%	11.78%	13.39%	13.49%
<i>Slandering</i>	17.14%	18.56%	18.40%	15.81%	15.92%	11.72%	16.26%
<i>Ask fot money</i>	10.00%	5.67%	13.20%	13.68%	9.55%	27.62%	13.29%
<i>Beating</i>	12.86%	8.25%	5.60%	15.81%	11.46%	15.06%	11.51%
<i>Social media</i>	12.86%	18.04%	14.40%	14.10%	18.15%	12.97%	15.09%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek bentuk *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan pelaku adalah dengan cara mengejek yaitu persentase sebesar 17,33%, kedua bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku menurut siswa SMA adalah dengan cara memfitnah korban yaitu sebesar 16,26%, ketiga bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara *membullying* melalui media sosial yaitu dengan persentase sebesar 15,09%, keempat bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara mempermalukan korban yaitu sebesar 13,49%, kelima dengan cara memalak/meminta uang dengan persentase sebesar 13,29%, keenam bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara membentak korban dengan persentase sebesar 13,04%, dan terakhir bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara memukul korban yaitu dengan persentase sebesar 11,51%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku paling dengan cara mengejek korban.

Bentuk *bullying* di sekolah yang ditemukan dari hasil penelitian ini adalah mengejek (*mocking*), meneriaki (*yelling*), menghina (*shaming*), memfitnah (*slandering*), memalak (*ask*

for money), memukul (*beating*), dan *bullying* di media sosial. Persentase bentuk *bullying* di sekolah berupa mengejek yang dilakukan oleh pelaku di Wilayah Aceh tercatat sebesar 20,71%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 20,10%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 22,40%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 13,25%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 20,38%, sedangkan di Wilayah Papua, tindakan mengejek tercatat sebesar 7,11%. Diantara beberapa wilayah tersebut, pelaku *bullying* di Wilayah Jakarta sering menunjukkan perilaku mengejek korban dengan persentase paling tinggi, dan pelaku di Wilayah Papua menunjukkan perilaku mengejek dengan persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Bentuk *bullying* di sekolah selanjutnya adalah menjeriaki korban. Persentase perilaku menjeriaki korban di Wilayah Aceh tercatat sebesar 12,14%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 14,43%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 14,00%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 12,82%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 12,74%. Sedangkan di Wilayah Papua, perilaku menjeriaki korban tercatat sebanyak 12,13%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa pelaku *bullying* di Wilayah Medan memiliki angka persentase menjeriaki korban paling tinggi dibandingkan dengan persentase di wilayah lain, dan Wilayah Papua memiliki persentase perilaku menjeriaki korban paling sedikit dibandingkan dengan wilayah lainnya. Bentuk *bullying* selanjutnya adalah menghina korban. Persentase pelaku menghina korban *bullying* di sekolah di Wilayah Aceh tercatat sebesar 14,29%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 14,95%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 12,00%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 14,53%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 11,78%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase perilaku menghina tercatat sebesar 13,39%. Berdasar data di atas, diketahui bahwa persentase perilaku menghina di Wilayah Medan tercatat paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, sedangkan persentase paling rendah tercatat di Wilayah Makassar.

Bentuk *bullying* di sekolah selanjutnya adalah memfitnah. Persentase perilaku memfitnah di Wilayah Aceh tercatat sebesar 17,14%, Wilayah Medan tercatat 18,56%, Wilayah Jakarta tercatat sebesar 18,40%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 15,81%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 15,92%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase perilaku memfitnah tercatat sebesar 11,72%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase perilaku memfitnah di Wilayah Medan tertinggi diantara wilayah lainnya, dan Wilayah Papua memiliki persentase perilaku memfitnah paling rendah. Bentuk *bullying* di sekolah lainnya adalah memalak korban. Persentase perilaku memalak korban di Wilayah Aceh tercatat sebesar 10,00%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 5,67%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 13,20%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 13,68, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 9,55%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase perilaku memalak korban tercatat sebesar 27,61%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa persentase perilaku memalak korban di Wilayah Papua tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain dan memiliki selisih persentase yang cukup jauh, sedangkan persentase perilaku memalak korban di Wilayah Medan tercatat paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Bentuk *bullying* di sekolah selanjutnya adalah memukul korban. Persentase perilaku memukul korban di Wilayah Aceh tercatat sebesar 12,86%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 8,25%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 5,60%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 15,81%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 11,46%. Sedangkan persentase perilaku memukul korban di Wilayah Papua tercatat sebesar 15,06%. Berdasar data di atas, diketahui bahwa persentase perilaku memukul korban tertinggi di Wilayah DIY, dan persentase terendah di Wilayah Jakarta. Bentuk *bullying* di sekolah lainnya adalah *bullying* di media sosial, atau sering disebut *cyber bullying*. Persentase *bullying* di media sosial di Wilayah Aceh kosong, di Wilayah Medan tercatat sebesar 18,04%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 14,40%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 14,10%, dan di Wilayah Makassar

tercatat sebesar 18,15%. Sedangkan di Wilayah Papua, persentase *bullying* di media sosial tercatat sebesar 12,97%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa persentase perilaku *bullying* di media sosial tertinggi di Wilayah Makassar dan terendah di Wilayah Papua.

Berdasar penjabaran data di atas, dapat diketahui bahwa setiap wilayah memiliki kecenderungan masing-masing dalam bentuk *bullying* yang dilakukan di sekolah. Beberapa wilayah memiliki kecenderungan bentuk *bullying* di sekolah berupa ejekan atau mengejek, yaitu Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, dan Makassar. Sedangkan di Wilayah DIY, bentuk *bullying* di sekolah cenderung pada perilaku memfitnah dan memukul. Wilayah Papua, kecenderungan bentuk *bullying* di sekolah yang terjadi adalah memukul. Hal itu ditunjukkan dari tingginya masing-masing persentase bentuk di wilayah masing-masing.

8. Aspek Respon Ketika Mendapat *Bullying*

Aspek respon ketika mendapat *bullying* menjelaskan terkait respon yang dimunculkan oleh korban ketika mendapat tindakan *bullying* dari orang lain. Aspek respon dilihat dalam beberapa jenis, yaitu merasa terhina, memendam sendiri, lebih berani, perlu waktu untuk cerita ketika mendapat *bullying*, bercerita pada sahabat, bercerita pada orang tua, bercerita pada guru, dan melawan.

Berikut gambaran aspek respon ketika mendapat *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 10. Aspek Respon Ketika Mendapat *Bullying*

Respon Korban <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
Merasa terhina	6.42%	5.02%	4.66%	8.94%	8.45%	7.77%	6.88%
Memendam sendiri	6.79%	10.39%	8.49%	14.22%	9.21%	8.29%	9.57%
Lebih berani	30.94%	30.47%	32.11%	19.04%	28.79%	43.52%	30.81%
Perlu waktu bercerita ttg <i>bullying</i> yg dialami	10.94%	13.26%	9.32%	9.63%	9.98%	8.29%	10.24%
Bercerita pada sahabat	9.06%	10.39%	10.65%	10.55%	13.82%	17.10%	11.93%
Bercerita pada orang tua	7.55%	6.09%	9.15%	12.16%	9.40%	11.40%	9.29%
Bercerita pada guru	4.15%	5.02%	4.83%	10.32%	3.45%	3.63%	5.23%
Melawan	24.15%	19.35%	20.80%	15.14%	16.89%	24.35%	20.11%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek respon korban *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan bahwa respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban lebih berani yaitu persentase sebesar 30,81%, kedua respon korban *bullying* yang sering dialami menurut siswa SMA adalah korban melakukan perlawanan yaitu sebesar 20,11%, ketiga respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban bercerita pada sahabat yaitu dengan persentase sebesar 11,93%, keempat respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban membutuhkan waktu bercerita tentang *bullying* yang dialami yaitu sebesar 10,24%, kelima respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban memilih memendam sendiri dengan persentase sebesar 9,57%, keenam respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban bercerita pada orang tua dengan persentase sebesar 9,29%, ketujuh respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban merasa terhina yaitu sebesar 6,88% dan terakhir respon korban *bullying* yang sering dialami adalah

korban bercerita pada guru yaitu dengan persentase sebesar 5,23%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa respon korban *bullying* yang sering dialami adalah korban lebih berani dan melakukan perlawanan.

Aspek respon korban *bullying* di sekolah berupa merasa terhina, memendam sendiri, lebih berani, perlu waktu bercerita tentang *bullying* dialami, bercerita pada sahabat, bercerita pada orang tua, bercerita pada guru, dan melawan. Persentasi korban yang memberikan respon dengan merasa terhina di Wilayah Aceh tercatat sebesar 6,42%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 5,02%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 4,66%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 8,94%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 8,45%. Sedangkan di Wilayah Papua, respon korban *bullying* di sekolah dengan merasa terhina tercatat sebesar 7,77%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa korban *bullying* di sekolah yang merasa terhina di Wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan korban di wilayah lainnya, dan korban yang memberikan respon merasa terhina di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling rendah.

Respon korban terhadap *bullying* di sekolah selanjutnya adalah memendam sendiri, persentase korban memberikan respon *bullying* di sekolah dengan memendam sendiri di Wilayah Aceh tercatat sebesar 6,879%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 10,39%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 8,49%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 14,22%, dan di Makassar tercatat sebesar 9,21%. Sedangkan persentase respon korban *bullying* di sekolah dengan memendam sendiri di Wilayah Papua tercatat sebesar 8,29%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa persentase respon korban *bullying* berupa memendam sendiri paling tinggi di Wilayah DIY sedangkan persentase paling rendah di Wilayah Aceh. Respon selanjutnya adalah lebih berani. Persentase respon korban *bullying* di sekolah berupa lebih berani di Wilayah Aceh

tercatat sebesar 30,94%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 30,47%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 32,11%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 19,04%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 28,79%. Sedangkan persentase respon korban *bullying* di berupa lebih berani Wilayah Papua tercatat sebesar 43,52%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa Wilayah Papua memiliki persentase tertinggi pada respon korban *bullying* di sekolah berupa lebih berani, sedangkan persentasi paling rendah adalah Wilayah DIY. Artinya, siswa-siswa SMA di Wilayah Papua memiliki keberanian untuk melawan dan memperjuangkan hak asasinya sebagai manusia.

Respon selanjutnya adalah memerlukan waktu untuk bercerita tentang *bullying* yang dialami. Persentase respon ini di Wilayah Aceh tercatat sebesar 10,94%, di Wilayah Medan tercatat 13,26%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 9,32%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 9,63%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 9,98%. Sedangkan di Wilayah Papua, respon korban *bullying* di sekolah berupa memerlukan waktu untuk bercerita tentang *bullying* yang dialami memiliki persentase sebesar 8,29%. Data tersebut memberikan informasi bahwa Wilayah Medan memiliki persentase paling tinggi dan Wilayah Papua memiliki persentase paling rendah pada respon korban *bullying* di sekolah berupa memerlukan waktu untuk bercerita. Hal itu menunjukkan bahwa siswa siswi di Wilayah Papua cukup memiliki keberanian dan kesiapan diri untuk menghadapi ‘ancaman’ ataupun gangguan yang mungkin akan dijumpainya.

Respon selanjutnya adalah bercerita pada sahabat. Persentase respon korban *bullying* berupa bercerita kepada sahabat di Wilayah Aceh tercatat sebesar 9,06%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 1,39%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 10,65%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 10,55%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 13,82%. Sedangkan di Wilayah Papua, respon yang diberikan korban *bullying* di sekolah berupa bercerita kepada sahabat tercatat sebesar 17,10%. Berdasar data

tersebut, diketahui bahwa persentase di Wilayah Papua tertinggi dibandingkan dengan persentase wilayah lainnya dan Wilayah Aceh memiliki persentase terendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Respon selanjutnya adalah bercerita pada orangtua, persentase respon korban *bullying* di sekolah berupa bercerita pada orangtua di Wilayah Aceh tercatat sebesar 7,55%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 6,09%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 9,15%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 12,16%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 9,40%. Sedangkan respon korban *bullying* di Wilayah Papua berupa cerita pada orangtua tercatat sebesar 11,40%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa Wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi pada respon korban *bullying* di sekolah berupa cerita pada orangtua, dan Wilayah Medan memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Respon selanjutnya adalah bercerita kepada guru. Persentase respon korban *bullying* di sekolah berupa bercerita kepada guru di Wilayah Aceh tercatat sebesar 4,15%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 5,02%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 4,83%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 10,32%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 3,45%. Sedangkan di Wilayah Papua, respon korban berupa cerita kepada guru tercatat sebesar 3,63%. Data tersebut memberikan informasi bahwa siswa siswi SMA di Wilayah DIY yang menjadi korban *bullying* di sekolah memberikan respon dengan bercerita kepada guru memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya sedangkan Wilayah Papua memiliki persentase paling rendah. Respon selanjutnya adalah melawan. Persentase respon korban dengan melawan di Wilayah Aceh tercatat sebesar 24,15%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 19,35%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 20,80%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 15,14%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 16,89%. Sedangkan di Wilayah Papua respon korban yang ditunjukkan dengan melawan tercatat sebesar 24,35%. Dari data tersebut diketahui bahwa Wilayah Papua memiliki persentase paling tinggi dibandingkan

dengan respon wilayah lain, selisih 0,2% dengan Wilayah Aceh, sedangkan Wilayah DIY memiliki persentase paling rendah korban *bullying* di sekolah yang memberikan respon berupa melawan.

Korban *bullying* disetiap wilayah memiliki kecenderungan masing-masing dalam merespon tindakan *bullying* yang terjadi pada korban tersebut. Keenam wilayah tersebut memiliki kecenderungan respon korban terhadap *bullying* di sekolah berupa lebih berani dan melawan. Hal itu ditunjukkan dari besarnya angka persentase pada butir tersebut dibandingkan dengan butir lainnya, meski setiap wilayah memiliki persentase yang berbeda-beda. Berdasar data tersebut pula, diketahui bahwa setiap wilayah juga memiliki beberapa kecenderungan yang kuat dan ada yang lemah sehingga kurang merata respon yang dimiliki. Namun, ada pula wilayah yang memiliki tingkat respon yang cukup merata angka persentasenya. Wilayah yang memiliki ketimpangan cukup tinggi pada persentase masing-masing respon yang diberikan korban adalah Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar, dan Papua. Sedangkan para korban di Wilayah DIY memiliki persentase yang cukup merata pada setiap respon yang ditunjukkan.

9. Aspek Bantuan dan Dukungan Yang Diperoleh Korban *Bullying*

Aspek bantuan dan dukungan menjelaskan tentang bantuan dan dukungan yang diterima oleh korban ketika ia mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah. Aspek bantuan dan dukungan dilihat dari beberapa jenis, yaitu dari teman, orang tua, atau guru.

Berikut gambaran aspek bantuan dan dukungan untuk korban *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 11. Aspek Bantuan dan Dukungan Yang Diperoleh Korban *Bullying*

Aspek Bantuan & Dukungan Yang Diperoleh Korban <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
Bantuan & Dukungan dari Teman	32.47%	37.40%	34.55%	33.77%	34.06%	39.47%	35.29%
Bantuan & Dukungan dari Orang Tua	40.91%	39.84%	35.91%	38.69%	39.07%	33.16%	37.93%
Bantuan & Dukungan dari Guru	26.62%	22.76%	29.55%	27.54%	26.86%	27.37%	26.78%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* paling sering adalah bantuan & dukungan dari orang tua yaitu dengan persentase sebesar 37,93%, kedua bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* paling sering adalah bantuan dan dukungan dari teman yaitu sebesar 35,29%, dan bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* paling sering adalah bantuan dan dukungan dari guru yaitu sebesar 26,78%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* paling sering adalah bantuan dan dukungan dari orang tua.

Aspek bantuan dan dukungan yang diperoleh korban *bullying* terdiri dari beberapa pihak, diantaranya adalah dari teman, orangtua, dan guru. Aspek bantuan dan dukungan dari pihak teman di Wilayah Aceh tercatat sebesar 32,47%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 37,40%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 37,40%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 33,77%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 34,06%. Sedangkan di

Wilayah Papua, bantuan dan dukungan dari pihak teman tercatat sebesar 39,47%. Data tersebut menjelaskan bahwa bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak teman di Wilayah Papua memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Aspek bantuan dan dukungan selanjutnya adalah dari pihak orangtua, di Wilayah Aceh bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak orangtua tercatat sebesar 40,91%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 39,84%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 35,91%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 38,69%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 39,07%. Sedangkan di wilayah Papua tercatat sebesar 33,16%. Data tersebut memberikan informasi bahwa bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak orangtua di Wilayah Aceh memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, kemudian dilanjutkan Wilayah Medan dengan selisih persentase 1,07% dengan Wilayah Aceh, dan Wilayah Papua memiliki persentase paling rendah dalam aspek bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak orangtua dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Selanjutnya adalah aspek bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak guru, di Wilayah Aceh tercatat memiliki persentase sebesar 26,62%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 22,76%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 29,55%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 27,54%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 26,86%. Sedangkan di Wilayah Papua, bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak guru tercatat sebesar 27,37%. Data tersebut memberikan informasi bahwa bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak guru di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya dan Wilayah Medan memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berdasar data di atas, dapat diketahui bahwa *bullying* di sekolah di setiap wilayah memiliki persentase paling tinggi pada aspek bantuan dan dukungan yang diperoleh korban dari pihak orangtua, dan paling rendah adalah bantuan dan dukungan dari guru. Hal itu menjelaskan bahwa guru kurang memiliki kesadaran dan perhatian pada korban *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga perlu menjadi perhatian lebih khusus lagi bagi para guru untuk memahami kasus yang terjadi di sekolah dan dapat memberikan bantuan dan dukungan pada para siswa yang menjadi korban *bullying*, harapan terbesarnya adalah tidak ditemukan lagi kasus *bullying* di sekolah.

10. Aspek Dampak *Bullying*

Aspek dampak menjelaskan tentang pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, atau akibat yang ditimbulkan dari tindakan *bullying*. Aspek dampak dilihat dari beberapa jenis, yaitu merasa rendah diri, merasa tidak aman, merasa sakit hati, atau sakit secara fisik.

Berikut gambaran dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 12. Aspek Dampak *Bullying*

Dampak <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
Merasa rendah diri	9.52%	28.41%	23.13%	23.35%	17.47%	13.89%	19.29%
Merasa tidak aman	14.29%	26.14%	25.00%	26.35%	24.10%	22.22%	23.01%
Merasa sakit hati	57.14%	29.55%	36.25%	28.74%	42.17%	40.28%	39.02%
Sakit secara fisik	19.05%	15.91%	15.63%	21.56%	16.27%	23.61%	18.67%

Berdasar tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek dampak *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan dampak *bullying*

paling sering dialami korban adalah korban merasa sakit hati yaitu dengan persentase sebesar 39,02%, kedua dampak *bullying* paling sering dialami korban adalah korban merasa tidak nyaman yaitu sebesar 23,01%, ketiga dampak *bullying* yang dirasakan korban adalah korban merasa rendah diri dengan persentase sebesar 19,29% dan terakhir dampak *bullying* paling sering dialami korban adalah korban merasa sakit secara fisik yaitu sebesar 18,67%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa dampak *bullying* yang dirasakan korban adalah merasa sakit hati dan merasa tidak nyaman.

Aspek dampak yang dirasakan para korban *bullying* ini adalah merasa rendah diri, merasa tidak aman, merasa sakit hati, dan sakit secara fisik. Dampak yang dirasakan korban berupa merasa rendah diri di Wilayah Aceh tercatat sebesar 9,52%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 28,41%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 23,13%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 23,35%, dan di Wilayah Makassar tercatat 17,47%. Sedangkan di Wilayah Papua, korban *bullying* di sekolah yang merasakan dampak berupa merasa rendah diri tercatat sebesar 13,89%. Hal itu memberikan informasi bahwa persentasi dampak yang dirasakan korban *bullying* di sekolah berupa merasa rendah diri di Wilayah Medan paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar para korban *bullying* di sekolah di Wilayah Aceh tidak merasa rendah diri akibat dari tindakan *bullying* yang diterima di sekolah.

Dampak selanjutnya adalah merasa tidak aman. Persentase dampak yang dirasakan para korban berupa merasa tidak aman di Wilayah Aceh tercatat sebesar 14,29%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 26,14%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 25,00%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 26,35%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 24,10%. Sedangkan di Wilayah Papua,

korban yang merasakan dampak berupa merasa tidak aman tercatat sebesar 22,22%. Berdasar data tersebut, diketahui bahwa persentase dampak berupa merasa tidak aman yang dirasakan oleh korban di Wilayah DIY paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah dengan jumlah responden keseluruhan di Wilayah Aceh juga paling sedikit dibandingkan dengan jumlah responden di wilayah lain. Dampak lain yang dirasakan para korban *bullying* adalah merasa sakit hati. Persentase dampak berupa sakit hati di Wilayah Aceh tercatat sebesar 57,14%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 29,55%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 36,25%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 28,74%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 42,17%. Sedangkan di Wilayah Papua, korban *bullying* di sekolah yang merasakan dampak berupa sakit hati tercatat sebesar 40,28%. Data tersebut memberikan informasi bahwa para korban di Wilayah Aceh yang merasakan sakit hati akibat tindakan *bullying* yang diterima di sekolah memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, dan di Wilayah DIY memiliki persentase paling sedikit dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Dampak lain yang dirasakan para korban adalah sakit secara fisik. Persentase dampak yang dirasakan sakit secara fisik di Wilayah Aceh tercatat sebesar 19,05%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 15,91%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 15,63%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 21,56%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 16,27%. Sedangkan di Wilayah Papua, para korban yang merasakan sakit secara fisik tercatat sebanyak 23,61%. Hal itu menunjukkan bahwa Wilayah Papua memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya dan Wilayah Jakarta memiliki persentase paling rendah diantara wilayah lainnya. Berdasar data di atas, dapat diketahui bahwa korban di setiap wilayah merasakan dampak yang berbeda-beda. Keseluruhan korban *bullying* di sekolah merasakan dampak berupa sakit hati dengan persentase paling tinggi diantara dampak lainnya.

11. Aspek Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Aspek pencegahan menjelaskan tentang cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Aspek pencegahan dilihat dari beberapa jenis, yaitu orang tua bertanya terkait kronologi terjadinya *bullying* atau guru yang bertanya terkait kronologi terjadinya *bullying*.

Berikut gambaran aspek pencegahan *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 13. Aspek Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Aspek Pencegahan <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
Orang Tua Bertanya Kronologi <i>Bullying</i>	68.32%	71.63%	59.20%	49.19%	67.07%	60.26%	62.61%
Guru Bertanya Kronologi <i>Bullying</i>	31.68%	28.37%	40.80%	50.81%	32.93%	39.74%	37.39%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek pencegahan *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan pencegahan tindak *bullying* paling sering dilakukan adalah orang tua bertanya kronologi *bullying* yaitu dengan persentase sebesar 62,61%, dan terakhir pencegahan tindak *bullying* paling sering dilakukan adalah guru bertanya kronologi *bullying* yaitu sebesar 37,39%. Hal ini menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua bahwa pencegahan tindak *bullying* paling sering dilakukan adalah orang tua bertanya kronologi *bullying*.

Aspek pencegahan terdiri dari orangtua bertanya kronologi terjadinya *bullying* dan guru bertanya kronologi terjadinya *bullying*. Persentase aspek pencegahan berupa orangtua bertanya tentang kronologi terjadinya *bullying* di Wilayah Aceh tercatat sebesar 68,32%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 71,63%, di

Wilayah Jakarta tercatat sebesar 59,20%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 49,19%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 67,07%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 60,26%. Data tersebut memberikan informasi bahwa perhatian orangtua di wilayah Medan memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, dan wilayah DIY memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain dalam aspek pencegahan yang dilakukan dengan orangtua bertanya tentang kronologi *bullying*. Selanjutnya adalah aspek pencegahan dengan guru bertanya kronologi *bullying*. Di Wilayah Aceh tercatat persentase guru bertanya tentang kronologi terjadinya *bullying* sebesar 31,68%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 28,37%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 40,80%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 50,81%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 32,93%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 39,74%. Data tersebut memberikan informasi bahwa perhatian guru di wilayah DIY memiliki persentase paling tinggi dibandingkan wilayah lain dan perhatian guru di Wilayah Medan tercatat paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain.

Berdasar data tersebut, diketahui bahwa aspek pencegahan berupa orangtua bertanya kronologi *bullying* di beberapa wilayah memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan persentase guru bertanya, dan selisih persentasenya cukup jauh. Hal itu menunjukkan bahwa pencegahan dari orangtua terhadap kasus *bullying* yang terjadi di sekolah lebih tinggi daripada pencegahan yang dilakukan guru di sekolah. Akan tetapi, satu wilayah memiliki persentase yang berbeda, yaitu Wilayah DIY yang memiliki persentase pencegahan dari guru lebih tinggi dibandingkan dengan pencegahan dari orang tua meski selisih persentasenya tidak begitu jauh.

Tindakan *bullying* yang sering terjadi di sekolah dan ruang kelas merupakan bentuk kurangnya peran sekolah dan orang tua siswa dalam memberikan kontrol sosial kepada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan, program dan strategi dalam

mengatasi masalah *bullying* harus diperkuat agar tercipta sekolah anti *bullying*. Kolaborasi dan keterlibatan dari pihak sekolah dan orang tua harus ditingkatkan dan pentingnya konsistensi serta selalu memberikan pemahaman dan teladan bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying*. (Nurhayati, R. dkk. 2019: 290).

12. Aspek Penanganan *Bullying*

Aspek penanganan menjelaskan tentang proses atau cara yang dilakukan untuk menangani atau menyelesaikan tindakan *bullying* di sekolah. Aspek penanganan dilihat dari beberapa jenis, yaitu guru mengetahui kejadian *bullying* di sekolah, orang tua menangani *bullying*, atau guru sudah menangani *bullying*.

Berikut gambaran aspek penanganan *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia di Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua.

Tabel 14. Aspek Penanganan *Bullying*

Aspek Penanganan <i>Bullying</i>	ACEH	MEDAN	JAKARTA	DIY	MAKASSAR	PAPUA	INDONESIA
	%	%	%	%	%	%	%
Guru Mengetahui <i>Bullying</i> di Sekolah	18.42%	21.98%	29.89%	27.60%	24.26%	26.82%	24.83%
Orang Tua Menangani <i>Bullying</i>	44.74%	37.93%	25.75%	34.00%	32.49%	31.84%	34.46%
Guru Sudah Menangani <i>Bullying</i>	36.84%	40.09%	44.37%	38.40%	43.25%	41.34%	40.71%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek penanganan *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan penanganan *bullying* paling sering dilakukan adalah guru sudah menangani *bullying* yaitu dengan persentase sebesar 40,71%, kedua penanganan *bullying* paling sering dilakukan adalah orang tua menangani *bullying* yaitu sebesar 34,46%, dan terakhir penanganan *bullying* paling sering dilakukan adalah yaitu guru mengetahui *bullying* di sekolah sebesar 24,83%. Hal ini

menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Papua menyebutkan penanganan *bullying* paling sering dilakukan adalah guru sudah menangani *bullying*.

Aspek penanganan terdiri dari guru mengetahui *bullying* di sekolah, orangtua menangani *bullying*, guru sudah menangani *bullying*. Persentase aspek penanganan berupa guru mengetahui *bullying* di sekolah di Wilayah Aceh tercatat sebesar 18,42%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 21,98%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 29,89%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 27,60%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 24,26%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 26,82%. Dari data tersebut, diketahui bahwa persentase guru mengetahui kasus *bullying* di sekolah di Wilayah Jakarta paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan Wilayah Aceh memiliki persentase paling rendah dibandingkan wilayah lainnya.

Aspek penanganan selanjutnya adalah orangtua menangani *bullying*, di Wilayah Aceh tercatat sebesar 44,74%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 37,93%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 25,75%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 34,00%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 32,49%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat persentase sebesar 31,84%. Data tersebut memberikan informasi bahwa orangtua yang menangani *bullying* di Wilayah Aceh tercatat paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, dan di Wilayah Jakarta paling rendah persentasenya. Selanjutnya adalah aspek penanganan berupa guru sudah menangani kasus *bullying*, di Wilayah Aceh persentase guru sudah menangani *bullying* tercatat sebesar 36,84%, di Wilayah Medan tercatat sebesar 40,09%, di Wilayah Jakarta tercatat sebesar 44,37%, di Wilayah DIY tercatat sebesar 38,40%, dan di Wilayah Makassar tercatat sebesar 43,25%. Sedangkan di Wilayah Papua tercatat sebesar 41,34%. Data tersebut memberikan informasi bahwa guru sudah menangani *bullying* di Wilayah Jakarta memiliki persentase paling tinggi dibandingkan wilayah lain, dilanjutkan

Wilayah Makassar dengan selisih persentase 1,12%. Dan persentase paling rendah guru sudah menangani *bullying* adalah Wilayah Aceh.

Berdasar data di atas, diketahui bahwa setiap wilayah memiliki kecenderungan penanganan *bullying* berupa guru menangani kasus *bullying* di sekolah, hal itu ditunjukkan dengan paling tingginya persentase guru menangani kasus *bullying* di sekolah dibandingkan dengan orang tua menangani dan guru sebatas mengetahui. Namun ada satu wilayah yang memiliki kecenderungan berbeda, yaitu di Wilayah Aceh, di sana, penanganan *bullying* berupa orang tua yang menangani memiliki persentase paling tinggi dibanding aspek penanganan lainnya.

B. Resiliensi Personal Siswa SMA di Indonesia

Resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Kemampuan yang membuat siswa dapat bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Banyak variabel yang menentukan masyarakat menjadi resilien, sebagaimana hasil temuan Irajifar (2016) yang menyimpulkan bahwa untuk membangun masyarakat urban menjadi resilien ditentukan oleh banyak faktor, bahkan resiliensi antar masyarakat berbeda, karena ditentukan oleh kepadatan penduduk, ketahanan terhadap bencana, bahkan ketika mengontrol variabel kontekstual seperti tingkat pendapatan dan kepemilikan rumah perlu untuk dipertimbangkan. Berikut ini merupakan beberapa pengertian resiliensi (Dwiningrum, 2016) yaitu:

1. Resiliensi merupakan kunci kesuksesan dan kepuasan hidup untuk tetap bertahan dan menyesuaikan kondisi atas situasi pada saat menghadapi problem atau masalah. Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia yaitu: mengatasi kesulitan yang pernah dialami di masa kecil. Beberapa orang mengalami pengalaman pahit di masa kecil, misalnya kemiskinan,

kekerasan, broken home. Resiliensi bermanfaat untuk meninggalkan dampak buruk dari pengalaman pengalaman pahit dengan lebih memusatkan pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa dewasa yang diinginkan.

2. Melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghadapi konflik dengan rekan atau keluarga dan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan. Individu dengan resiliensi yang baik tidak akan membiarkan kesulitan yang dihadapi mempengaruhi produktivitas atau kesejahteraannya.
3. Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatic atau kesulitan yang lebih besar. menghadapi situasi krisis dalam hidup seperti kematian, perpisahan, akan menyebabkan ketidakberdayaan. Kemampuan untuk segera bangkit dari ketidakberdayaan tersebut akan tergantung dari tingkat resiliensi individu.
4. Mencapai prestasi terbaik. Resiliensi dapat membantu mengoptimalkan segala potensi diri untuk mencapai seluruh cita-cita dalam hidup. Mencapai tujuan hidup dengan bersikap terbuka dengan berbagai pengalaman dan kesempatan.

Kunci kesuksesan resiliensi adalah kemampuan untuk mengenali pikiran dan struktur kepercayaan serta memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan akurasi serta fleksibilitas berpikir untuk mengatur emosi dan perilaku yang lebih efektif. Pada dasarnya resiliensi tidak ditentukan oleh seberapa banyak kesulitan yang telah dilewati sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi keadaan yang sulit, namun lebih ditentukan oleh:

- a) Tingkat akurasi dalam mempertimbangkan suatu keadaan sulit.
- b) Banyaknya alternative scenario yang dapat dibayangkan
- c) Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- d) Melanjutkan hidup untuk meraih kesempatan baru.

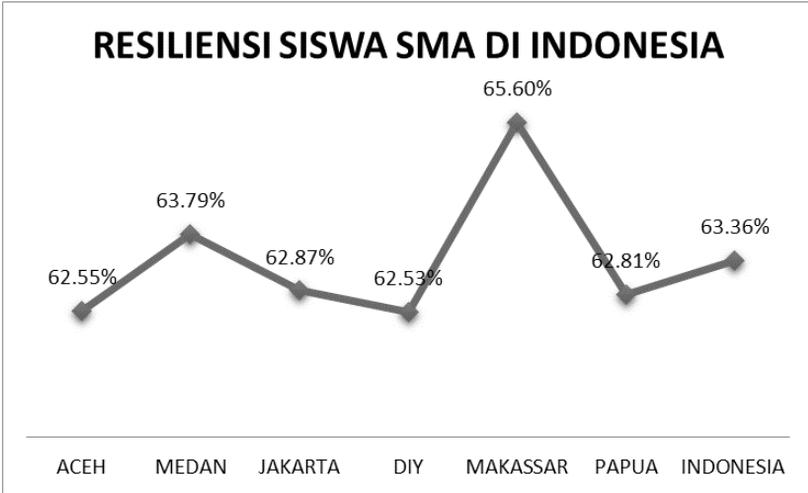
Tabel di bawah ini merupakan penjelasan dari aspek-aspek resiliensi serta cara memperkuat kemampuan resiliensi personal, yaitu:

Tabel 15. Strategi Memperkuat Resiliensi Personal

Aspek	Bagaimana Memperkuat
<i>Emotional Regulation</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan keterampilan mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku; b. Kemampuan mengembangkan hubungan interpersonal; c. Menjaga kesehatan fisik dalam meraih kesuksesan di tempat kerja.
<i>Impulse Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> A. Kemampuan pengembangan dengan kontrol impuls yang kuat; B. Kemampuan mengembangkan adaptasi sosial untuk bersikap tenang dalam setiap situasi; C. Mengelola perilaku dengan bijak dan tidak emosional.
<i>Optimism</i>	<ul style="list-style-type: none"> A. Pengembangan sikap optimis; B. Pengembangan keyakinan tentang masa depan yang lebih baik dengan yakin; C. Menjaga semangat berprestasi, produktif dalam bekerja.
<i>Causal Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> A. Jangan mengulang kesalahan yang sama; B. Belajar mengatasi berbagai masalah dengan bijak; C. Belajar menganalisis sumber masalah secara tepat dan obyektif.
<i>Empathy</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belajar memahami perilaku orang lain dari ekspresi verbal dan non verbal; 2. Belajar memahami pikiran orang lain; 3. Belajar memahami orang lain melalui komunikasi empatik dan bersabar.
<i>Self-Efficacy</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Harus yakin bahwa setiap masalah dapat diatasi; 2. Memiliki kemampuan untuk berhasil mencapai tujuan; 3. Memiliki target yang jelas dalam mencapai tujuan hidup
<i>Reaching Out</i>	<ul style="list-style-type: none"> H. Mengembangkan kemampuan untuk berhasil mencapai tujuan yang diinginkan ; I. Mengembangkan aspek positif kehidupan; J. Memiliki kemampuan untuk memprediksi tujuan dan hasil.

Sehubungan dengan resiliensi personal, pada kesempatan ini akan dijabarkan gambaran resiliensi personal siswa SMA di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Responden yang digunakan adalah siswa SMA yaitu sejumlah 708 orang siswa SMA tiap wilayah diambil 118 siswa

SMA. Sebagai gambaran resiliensi personal yang terdiri dari tujuh aspek meliputi aspek *emotional regulation*, aspek *impulse control*, aspek *empathy*, aspek *optimism*, aspek *causal analysis*, aspek *self efficacy*, dan aspek *reaching out* siswa SMA di Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Resiliensi Siswa SMA di Indonesia

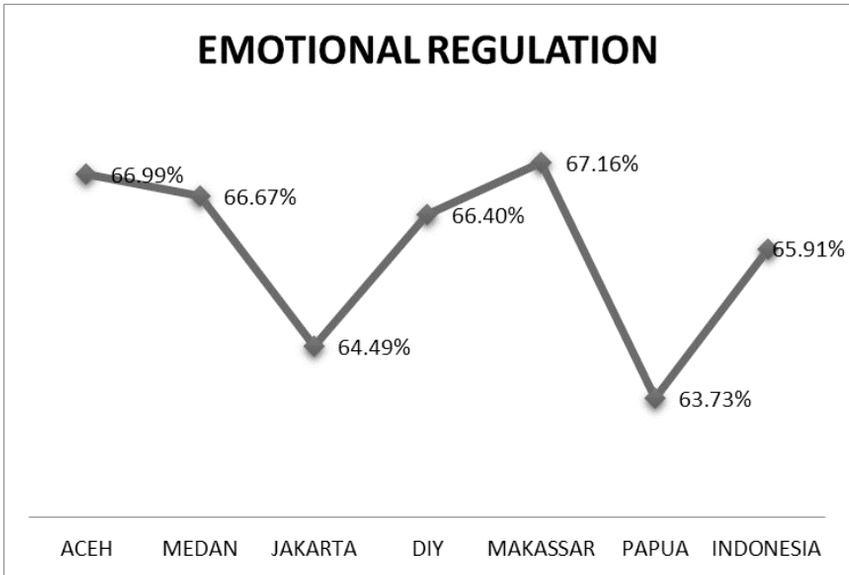
Berdasarkan gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua bila mengacu pada skor kategori: Sangat Rendah (<41), Rendah (41 - <56), Cukup Rendah (56 - <71), dan Tinggi (71 - <86), Sangat Tinggi ($\geq 86 - 100$). Indonesia berada pada kategori cukup resilien/cukup rendah yaitu sebesar 63,36%. Resiliensi personal siswa SMA di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh tercatat sebesar 62,55% pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan tercatat sebesar 63,79% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta tercatat sebesar 62,87% pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY tercatat sebesar 62,53% pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar tercatat sebesar 65,60% pada kategori cukup rendah, dan resiliensi personal siswa SMA di Wilayah Papua tercatat sebesar 62,81% pada kategori cukup rendah.

Data tersebut memberikan informasi bahwa beberapa siswa SMA di berbagai wilayah memiliki resiliensi personal di atas rata-rata Indonesia, diantaranya adalah siswa-siswi SMA di Wilayah Medan dan Makassar. Wilayah Makassar memiliki angka persentase resiliensi personal paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Terdapat beberapa wilayah lainnya yang memiliki angka persentase resiliensi personal di bawah rata-rata, diantaranya adalah siswa-siswi di Wilayah Aceh, Jakarta, dan DIY. Angka persentase resiliensi personal siswa-siswi SMA di wilayah DIY paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berikut disajikan gambaran aspek-aspek pembentuk resiliensi personal siswa SMA di Indonesia yang meliputi kemampuan mengatur perasaan, kemampuan menguasai gerak hati, empati, optimis, kemampuan analisis sederhana, efikasi diri, kemampuan membentuk hubungan positif dengan orang lain.

1. Aspek *Emotional Regulation*

Aspek *emotional regulation*, merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol, ekspresi emosi secara tepat yang menjadi bagian dari resiliensi.



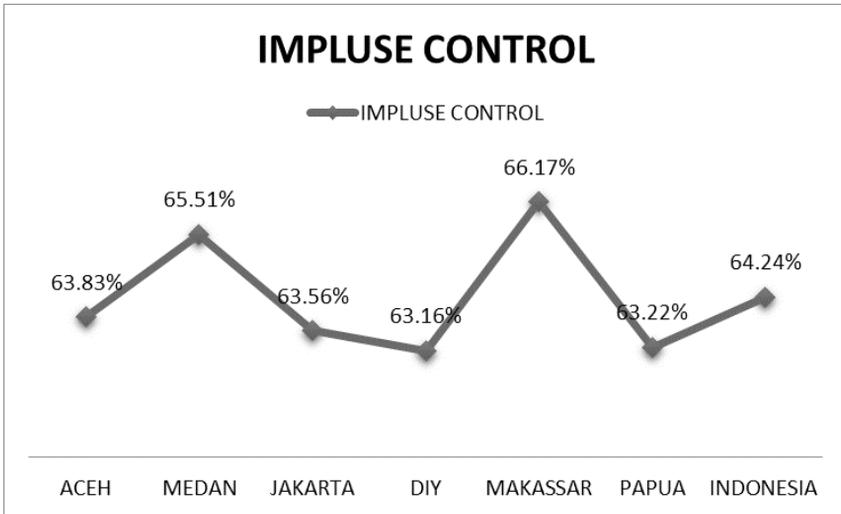
Gambar 2. Aspek *Emotional Regulation*

Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *emotional regulation* secara menyeluruh pada skor 65,91% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *emotional regulation* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Persentase resiliensi personal siswa SMA dalam aspek pengaturan emosi di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 66,99% pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 66,67% pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 64,49% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY 66,40% pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 67,16% pada kategori cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 63,73% pada kategori cukup rendah.

Berdasar data di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa wilayah yang memiliki angka persentase lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya dan lebih tinggi dari angka persentase rata-rata di Indonesia. Wilayah tersebut adalah Aceh, Medan, DIY, dan Makassar. Wilayah Makassar memiliki angka persentase resiliensi personal dalam aspek pengaturan emosi paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, dilanjutkan Wilayah Aceh yang memiliki selisih 0,17% dengan Wilayah Makassar. Beberapa wilayah lain memiliki angka persentase resiliensi personal dalam aspek pengaturan emosi di bawah rata-rata Indonesia, yaitu wilayah Jakarta dan Papua. Wilayah Papua memiliki angka resiliensi personal paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Dengan demikian perlu bagi sekolah-sekolah memperhatikan dan meningkatkan angka resiliensi personal para siswanya khususnya dalam aspek pengaturan emosi agar para siswa mampu mengendalikan emosi masing-masing dalam menghadapi suatu masalah atau keadaan tertentu.

2. Aspek *Impulse Control*

Aspek *impulse control* yaitu kemampuan dalam pengendalian impuls atau keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu dengan *control impuls* yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan *control emosi* yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negative yang dapat menghambat resiliensi.



Gambar 3. Aspek *Impulse Control*

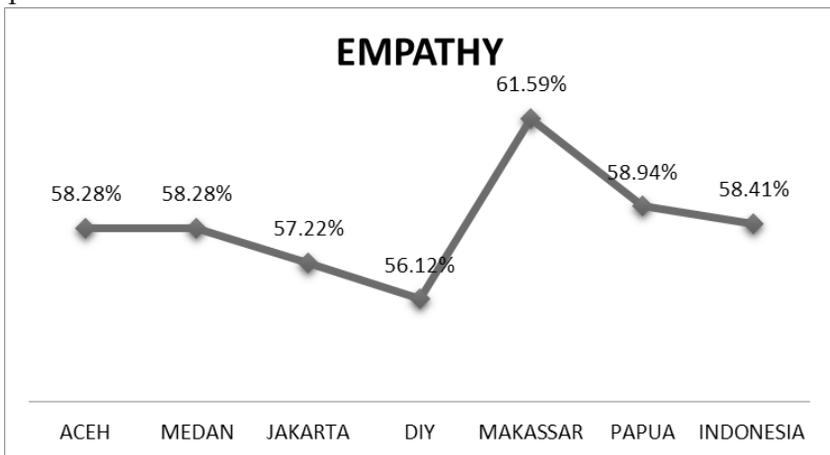
Gambar di atas menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *impulse control* secara menyeluruh pada skor 64,24% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Persentase resiliensi personal dalam aspek kemampuan menguasai gerak hati di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 63,83% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 65,51% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 63,56% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY 63,16% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 66,17% yaitu pada kategori cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 63,22% yaitu pada kategori cukup rendah.

Berdasar data di atas, diketahui bahwa beberapa wilayah memiliki angka persentase di atas rata-rata Indonesia, wilayah tersebut adalah Medan dan Makassar. Wilayah Makassar memiliki angka persentase resiliensi personal dalam aspek kemampuan menguasai gerak hati paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, terdapat beberapa wilayah yang memiliki angka persentase lebih rendah dibandingkan dengan wilayah

lain dan lebih rendah dari angka persentase rata-rata Indonesia, wilayah tersebut adalah Aceh, Jakarta, DIY, dan Papua. Wilayah DIY memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *impulse control* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu.

3. Aspek *Empathy*

Aspek *empathy*, merupakan kemampuan membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang. Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non-verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan Bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resiliens.



Gambar 4. Aspek *Empathy*

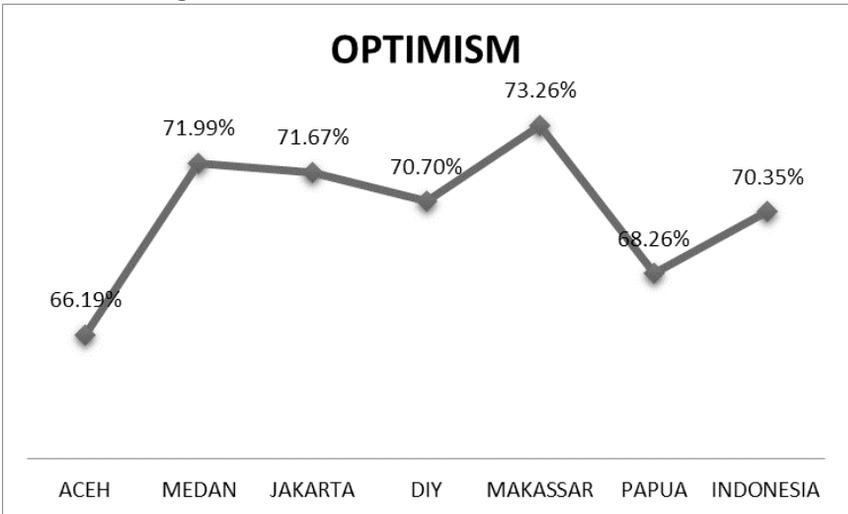
Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *empathy* secara menyeluruh pada skor 58,41% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *empathy* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang. Persentase resiliensi personal siswa SMA ditinjau dari aspek empati di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 58,28% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 58,28% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 57,22% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY 56,12% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 61,59% yaitu pada kategori cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 58,94% yaitu pada kategori cukup rendah.

Data tersebut memberikan informasi bahwa resiliensi personal siswa SMA ditinjau dari aspek empati di Indonesia masih cukup rendah dibandingkan dengan aspek lain, hal itu ditunjukkan dengan angka rata-rata pada masing-masing aspek. Selain itu, beberapa wilayah di Indonesia juga memiliki angka persentase resiliensi personal dalam aspek empati yang rendah. Namun, terdapat beberapa wilayah yang memiliki angka persentase lebih tinggi daripada rata-rata Indonesia. Wilayah tersebut adalah Makassar dan Papua. Wilayah Makassar memiliki angka persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain dan memiliki selisih persentase sebesar 3,18% dengan angka persentase rata-rata resiliensi personal dalam aspek empati Indonesia. Wilayah lain memiliki angka persentase lebih rendah dari angka persentase rata-rata Indonesia, wilayah tersebut adalah Aceh, Medan, Jakarta, dan DIY. Wilayah DIY memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *empathy* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar

siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang.

4. Aspek *Optimism*

Aspek *optimism* merupakan kemampuan mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya. Dibandingkan dengan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.



Gambar 5. Aspek *Optimism*

Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *optimism* secara menyeluruh pada skor 70,35% yaitu

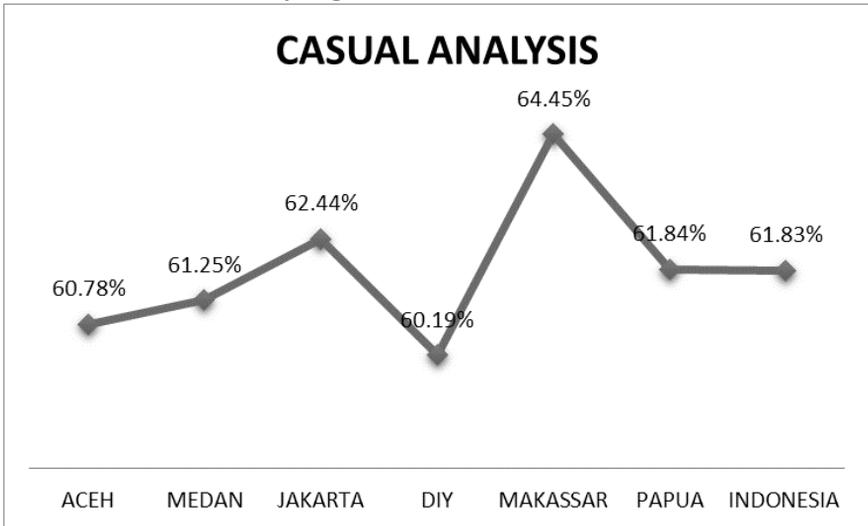
berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *optimism* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Persentase resiliensi personal siswa SMA ditinjau dari aspek optimisme di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 66,19% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 71,99% yaitu pada kategori tinggi, Wilayah Jakarta 71,67% yaitu pada kategori tinggi, Wilayah DIY 70,70% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 73,26% yaitu pada kategori tinggi, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 68,26% yaitu pada kategori cukup rendah.

Wilayah yang memiliki resiliensi personal ditinjau dari aspek optimisme pada kategori tinggi adalah Wilayah Medan, Jakarta, dan Makassar. Wilayah Makassar memiliki angka persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain kemudian dilanjutkan Wilayah Medan dengan selisih 1,27% dengan Wilayah Makassar. Selain itu, terdapat beberapa wilayah yang memiliki angka persentase resiliensi personal dalam aspek optimisme yang lebih rendah dari rata-rata Indonesia. Wilayah tersebut adalah DIY, Aceh, dan Papua. Wilayah Aceh memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *optimism* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

5. Aspek *Causal Analysis*

Aspek *causal analysis* merupakan kemampuan mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapi. Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan

mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.



Gambar 6. Aspek *Causal Analysis*

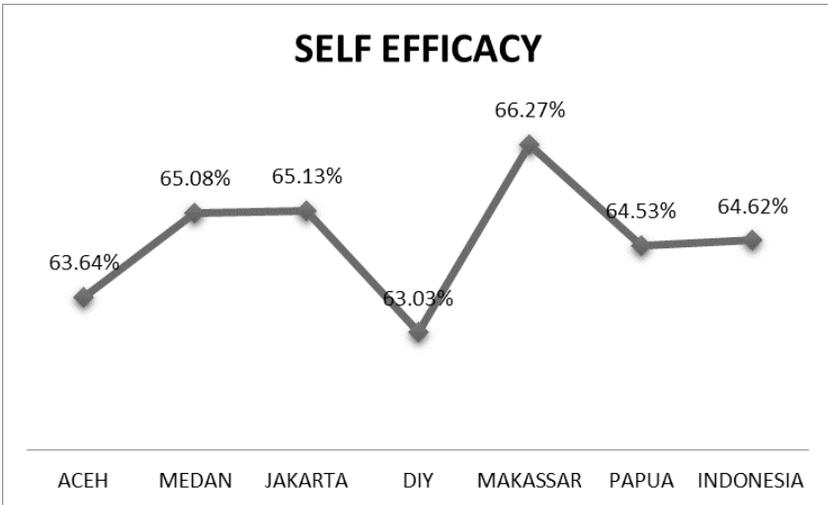
Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *causal analysis* secara menyeluruh pada skor 61,83% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *causal analysis* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapi. Persentase resiliensi personal siswa SMA di Indonesia yang ditinjau dari aspek kemampuan analisis sederhana di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 60,78% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 61,25% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 62,44% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY 60,19% yaitu pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 64,45% yaitu pada kategori

cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 61,84% yaitu pada kategori cukup rendah.

Berdasar data diketahui bahwa beberapa wilayah di Indonesia memiliki angka persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata Indonesia dalam resiliensi personal pada aspek analisis sederhana. Wilayah tersebut adalah Jakarta, Makassar, dan Papua. Wilayah Makassar tercatat memiliki angka persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, kemudian dilanjutkan Wilayah Jakarta dengan selisih 2,01% dengan Wilayah Makassar. Selain itu, terdapat beberapa wilayah yang memiliki angka persentase lebih rendah dari rata-rata Indonesia. Wilayah tersebut adalah Aceh, Medan, dan DIY. Wilayah DIY memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Maka dari itu perlu menjadi perhatian bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk meningkatkan resiliensi personal siswa SMA dalam aspek kemampuan analisis sederhana agar para siswa mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapi.

6. Aspek *Self Efficacy*

Aspek *self effication* merupakan kemampuan memecahkan masalah yang dialami dan mencapai sukses. Menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.



Gambar 7. Aspek *Self Efficacy*

Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *self efficacy* secara menyeluruh pada skor 64,62% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *self efficacy* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai sukses. Persentase resiliensi personal siswa SMA di Indonesia yang ditinjau dari aspek efikasi diri di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 63,64% pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 65,08% pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 65,13% pada kategori cukup rendah, Wilayah DIY 63,03% pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 66,27% pada kategori cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 64,53% pada kategori cukup rendah.

Berdasar data tersebut, diketahui bahwa beberapa wilayah di Indonesia memiliki angka efikasi diri yang berbeda-beda, beberapa wilayah memiliki angka persentase yang lebih tinggi

dari rata-rata Indonesia, wilayah tersebut adalah Medan, Jakarta, dan Makassar. Wilayah Makassar memiliki angka persentase resiliensi paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Beberapa wilayah lain memiliki angka persentase lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Indonesia, wilayah tersebut adalah Aceh, DIY, dan Papua. Wilayah DIY memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Melihat perolehan persentase resiliensi personal siswa SMA yang ditinjau dari aspek *self efficacy*, maka sekolah-sekolah dan para siswa perlu meningkatkan angka efikasi diri masing-masing agar mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai sukses.

7. Aspek *Reaching Out*

Aspek *reaching out* merupakan kemampuan mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan. Menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Resiliensi merupakan sumber untuk mencapai *reaching out*, karena resiliensi memungkinkan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan.



Gambar 8. Aspek *Reaching Out*

Gambar di atas, menginformasikan bahwa resiliensi personal yang dimiliki siswa SMA di Indonesia yang meliputi daerah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua ditinjau dari aspek *reaching out* secara menyeluruh pada skor 58,17% yaitu berada pada kategori cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi siswa SMA di Indonesia ditinjau dari aspek *reaching out* masih rendah dan perlu ditingkatkan agar siswa SMA dapat memiliki resiliensi personal yang kuat agar mampu mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan. Persentase resiliensi personal siswa SMA di Indonesia yang ditinjau dari aspek kemampuan membentuk hubungan positif dengan orang lain di setiap wilayah tercatat sebagai berikut, Wilayah Aceh 58,14% yaitu berada pada kategori cukup rendah, Wilayah Medan 57,71% yaitu berada pada kategori cukup rendah, Wilayah Jakarta 55,59% yaitu berada pada kategori rendah, Wilayah DIY 58,11% yaitu berada pada kategori cukup rendah, Wilayah Makassar 60,28% yaitu berada pada kategori cukup rendah, dan Wilayah Papua tercatat sebesar 59,17% yaitu berada pada kategori cukup rendah.

Berdasar data di atas, diketahui bahwa setiap wilayah memiliki angka persentase yang berbeda-beda. Beberapa wilayah memiliki angka persentase yang lebih tinggi dari rata-rata resiliensi personal dalam aspek kemampuan membentuk hubungan positif dengan orang lain di Indonesia, yaitu Wilayah Makassar dan Papua. Wilayah Makassar memiliki angka persentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Selain itu, terdapat beberapa wilayah lain yang memiliki angka persentase lebih rendah dari rata-rata angka persentase resiliensi personal dalam aspek kemampuan membentuk hubungan positif dengan orang lain, yaitu Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, dan DIY. Wilayah Jakarta memiliki angka persentase paling rendah dibandingkan dengan wilayah lain. Mengingat persentase resiliensi personal yang ditinjau dari aspek *reaching out* siswa SMA di Indonesia yang meliputi Wilayah Aceh, Medan, Jakarta, DIY, Makassar, dan Papua pada kategori cukup rendah, maka sekolah-sekolah dan para siswa di seluruh Wilayah perlu meningkatkan kemampuan

membentuk hubungan positif dengan orang lain agar memiliki jaringan yang lebih luas.

Menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Resiliensi merupakan salah satu hal untuk bisa mencapai *reaching out* karena resiliensi sangat penting bagi seseorang untuk meningkatkan segala aspek dan nilai-nilai positif dari seseorang. Seseorang yang memiliki resiliensi personal yang baik maka bisa mengontrol berbagai tekanan yang di alami dalam kehidupannya, sehingga ketika seseorang sudah berhasil memiliki resiliensi personal secara tidak langsung orang itu akan lebih mudah mencapai keberhasilan hidupnya.

C. Strategi penguatan resiliensi sekolah

Resiliensi sekolah merupakan salah satu kunci untuk membuat sekolah menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kasus apapun terutama yang berkaitan dengan bully. Oleh karena itu, sekolah memerlukan strategi yang tepat untuk memperkuat ketahanan sekolah. Berikut merupakan beberapa indikator beserta bentuk kegiatan yang bisa dilakukan sekolah, diantaranya sesuai dengan table 16.

Tabel 16. Strategi yang diusulkan untuk memperkuat ketahanan sekolah

Indikator	Bentuk kegiatan sekolah
Meningkatkan tautan di antara semua sekolah elemen	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah membuat teguran dan peringatan, serta menerapkan sanksi dengan cara yang manusiawi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah atau melakukan tindak kekerasan, termasuk bullying, di sekolah <input type="checkbox"/> Sekolah mengembangkan <i>staff profesionalisme</i>
Membangun jelas dan konsisten peraturan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah membuat Prosedur Operasi Standar yang jelas dan rinci tentang indikator kekerasan di sekolah dan peraturan yang akan diterapkan secara ketat untuk mengatasinya. <input type="checkbox"/> Sekolah memiliki tim pengawas yang secara langsung maupun tidak langsung mengamati perilaku siswa di sekolah.

<p>Mengajar kehidupan keterampilan ke siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan soft skill sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. <input type="checkbox"/> Sekolah memperkuat pendidikan karakter yang dibutuhkan untuk memperkuat soft skill dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, dan ilmiah. <input type="checkbox"/> Sekolah rancangan pendidikan program untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan konflik resolusi, perundingan, mendengarkan, komunikasi keputusan pembuatan
<p>Menyediakan peduli dan mendukung untuk siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah mengembangkan budaya anti <i>bullying</i> dengan memposting berbagai pesan moral anti <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. <input type="checkbox"/> Sekolah memberikan pelayanan prima bagi siswa yang menjadi korban dan <i>bully</i> untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan tepat
<p>Pengaturan dan berkomunikasi harapan untuk murid-murid</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengatasi masalah diskriminasi, dan menegakkan prinsip kesetaraan dalam proses pembelajaran di sekolah <input type="checkbox"/> Sekolah merancang kurikulum yang responsif terhadap keragaman budaya melalui pendidikan multicultural terintegrasi dalam proses pembelajaran
<p>Menyediakan berarti kesempatan untuk siswa untuk mendorong partisipasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh siswanya untuk dapat memilih kegiatan yang disukai. <input type="checkbox"/> Sekolah meminta untuk memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler yang telah disepakati oleh siswa dan unsur sekolah lainnya.

D. Kebijakan Sekolah untuk Mengatasi *Bully*

Kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari “educational policy”, yang tergabung dari kata education dan policy. Kebijakan adalah seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjuk kepada bidangnya. Kebijakan pendidikan hampir sama artinya dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem

Pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama. Dengan kata lain kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Hasbullah, 2016: 40-41).

Kebijakan pendidikan merupakan produk sistem dan politik pendidikan, bila dilihat dari sisi cakupannya, kebijakan pendidikan ada yang bersifat makro dan mikro. Secara ringkas stratifikasi kebijakan pendidikan meliputi: (a) kebijakan pendidikan di tingkat pusat, yaitu kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pemerintah di tingkat pusat dan mempunyai ruang lingkup nasional; (b) kebijakan pendidikan di tingkat daerah, yaitu kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pemerintah di tingkat daerah dan mempunyai ruang lingkup daerah (Hasbullah, 2016: 47-48)

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurhayati, R. dkk. (2019: 286-290) menggambarkan beberapa kebijakan yang bisa diterapkan di sekolah dalam upaya mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan tata tertib sekolah tentang anti-*bullying*
2. Kebijakan sekolah ramah anak
3. Sekolah memberikan skorsing bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah dengan memberikan surat pernyataan dan apabila dirasa tindakan *bullying*nya sudah dikatakan berat maka bisa di *Drop Out* dari sekolah

Kebijakan yang sudah dijabarkan di atas akan lebih mudah diterapkan untuk mencapai tujuan dalam mengatasi *bullying* jika didukung pula oleh beberapa program sekolah. Berikut merupakan beberapa program sekolah dalam upaya mendukung kebijakan sekolah dalam mengatasi *bullying*:

1. Program menghilangkan senioritas di kalangan siswa,
2. Program pencetusan literasi kitab suci sebagai bagian dari pendidikan karakter,
3. Program pembinaan karakter siswa dan pembiasaan keagamaan,
4. Program Sholat berjamaah dan ceramah setelah sholat,
5. Program seminar dan penyuluhan kepada siswa,
6. Program menggerakkan ekstrakurikuler untuk selalu menciptakan kegiatan positif siswa,
7. Program budaya 8 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sholat, sholawat dan sedekah).
8. Program keputrian bertujuan agar siswa bisa saling menjalin keakraban dan kekeluargaan selain itu agar siswa bisa saling mengenal satu sama lain.
9. Program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yg terjadi di sekolah dan siswa bisa menyampaikan apa yang selama ini mereka alami terkait tindakan bullying sekaligus menjelaskan bahwa kedudukan siswa di sekolah itu setara
10. Program slogan *Anti-bullying* dan pemberian motivasi dan ceramah sebelum pelajaran dimulai, dengan tujuan menghindari terjadinya *bully* verbal dan fisik
11. Program sholat berjamaah, dengan tujuan setelah sholat selesai diberikan penyuluhan kepada peserta didik tentang aturan sekolah dan perilaku baik serta tidak baik agar siswa lebih memahami masalah bullying.
12. Program konseling dan psikologis bagi siswa
13. Program 7 K (keimanan, keamanan, kebersihan, kekeluargaan, kerindangan, kerapihan dan keindahan)

Berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi *bullying* yang telah disampaikan di atas tidak akan berhasil dengan mudah sehingga membutuhkan *support system* dari keluarga / orang tua, masyarakat dan sekolah itu sendiri.



Bab 4

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasar data di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap wilayah memiliki persentase yang cukup tinggi pada kasus *bullying* dalam aspek tertentu. Pada aspek kasus/kejadian, *bullying* sering terjadi di sekolah dengan persentase 47,01% pada waktu istirahat dan selama berada di sekolah. Siswa-siswi SMA di Indonesia pernah menjadi korban, pelaku, atau saksi dalam kasus *bullying*. Para korban *bullying* mendapatkan perlakuan *bullying* dari senior yang dilakukan bersama-sama. Alasan adanya *bullying* di sekolah seringkali terjadi karena korban terlihat lemah dan pelaku yang memiliki kekuatan. Selain itu, adanya kasus *bullying* di sekolah juga dipicu adanya perbedaan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* di sekolah di Indonesia sering terjadi berupa ejekan dengan persentase 17,33%, fitnahan sebanyak 16,26%, dan *bullying* di media sosial dengan persentase 15,09%. Respon yang ditunjukkan para korban *bullying* adalah lebih berani dan melawan para pelaku karena menyadari bahwa korban memiliki ha untuk membela diri.

Para korban memperoleh bantuan dan dukungan dari orangtua sehingga mampu menghadapi kejadian *bullying* yang diterimanya. Padahal kasus *bullying* sering terjadi di lingkungan

sekolah namun guru dan pihak sekolah kurang memberikan bantuan dan dukungan pada para korban. Dampak yang timbul dari adanya kejadian *bullying* di sekolah di Indonesia adalah para korban merasa sakit hati dengan para pelaku dengan persentase 39,02%. Pencegahan *bullying* di sekolah paling sering dilakukan oleh orangtua dengan menanyakan kronologi *bullying* yang terjadi di sekolah. Dan penanganan yang dilakukan sekolah adalah mengutus para guru untuk menangani dan menyelesaikan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kasus *bullying* yang terjadi berkaitan dengan resiliensi personal para siswa di Indonesia, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi pada para siswa karena angka rata-rata resiliensi personal siswa SMA di Indonesia berada pada kategori cukup rendah yaitu sebesar 63,36%. Perolehan angka rata-rata resiliensi personal Indonesia tersebut karena setiap wilayah juga memiliki angka rata-rata resiliensi personal yang rendah, yaitu berkisar antara 62-65% di setiap aspek resiliensi personalnya, yaitu *Emotional Regulation* (Regulasi Emosional), *Impulse Control* (Kontrol Impuls), *Empathy* (Empati), *Optimism* (Optimisme), *Causal Analysis* (Analisis Kausal), *Self Efficacy* (Efikasi Diri), dan *Reaching Out* (Keterjangkauan).

B. Saran dan Masukan

Berdasar data di atas, peneliti memberikan masukan pada para guru dan sekolah-sekolah di Indonesia untuk meningkatkan perhatian pada kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Selain itu, aktif memberikan bantuan dan dukungan pada para korban karena kasus *bullying* di sekolah memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan kasus *bullying* yang terjadi di rumah dan di masyarakat. Selain itu, sekolah-sekolah dan para siswa perlu meningkatkan resiliensi personal agar mampu bertahan dan melawan apabila menjumpai kasus *bullying* di sekolah.



Daftar Pustaka

- Creswell. (2015). *Riset Perencanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaa Pelajar
- Day, Christopher & Gu, Qiang. (2014). *Resilient Teachers, Resilient Schools: Building and Sustaining Quality in Testing Times*. London: Routledge.
- Dermark, S. et.al. (2005). Victimization in the Peer Group and Children's Academic Functioning. *Journal of Educational Psychology*. 97, 425-435.
- Dwiningrum, S.I.A. (2015). "Social capital for disaster mitigation education". Makalah. Internasional ICCIE pada tanggal 25-27 Agustus 2015 di YSU Yogyakarta. Proceeding ISSN: 2460-7185.
- Dwiningrum, S. I. A. (2016). "The role of teachers in building social capital to improve the quality of primary schools". Makalah, Seminar Internasional The 2ndInternastional Coference on Elementry and Teacher Eduction (ICETE), di Mataram pada 22-23 Oktober 2016.

- Efianingrum, A. (2015). Strategies to Prevent Students Violence in Education Service of Yogyakarta City. *Proceeding The 2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)*.
- (2018). *Reproduksi Kekerasan Pelajar di Kota Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Garmezy, N. (1991). Resilience and Vulnerability to Adverse Develop Mental Outcomes Associated with Poverty. *American Behavioral Scientist*, 34, pp. 416-430.
- Hasbullah, H.M. (2016). Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Henderson, N., Milstein, M. M. Resiliency in schools: making it happen for students 10.1100/2011/705824
- Henderson, Nan (2003). *Resiliency in Schools*. California: Corwin Press. Inc.
- Hinduja, S. Patchin, J. W. (2017). Cultivating Youth Resilience to Prevent Bullying and Cyberbullying Victimization. *The International Journal of Child Abuse & Neglect Vol 73*
- Irajiar, L. dkk. (2016). the Impact of Urban Form on Disaster Resiliency: a Case Study of Brisbane and Ipswich, Australia. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment Vol. 7 No 3*
- Liftman, S. B, dkk. (2017). National Data Study Showed that Adolescents Living in Poorer Households and with One Parent were More Likely to be Bullied. *Acta Paediatrica Vol 106 Issue 12*
- Miles, M. B, Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

- Nurhayati, R. Dwiningrum, S.I.A., & Efaningrum, A. 2019. School Policy for Bullying Prevention. Atlantis Press: Proceedings *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 401*. International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)
- Okamoto, M., Rozaki, A. (2006). *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Yogyakarta: IRE Press
- Olieveira, dkk. (2018). Bullying Effect on Student's Performance. Journal *EconimiA* Vol 19. Issue 1
- Reivich, K. & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Rigby K. 2002. New Perspectives on Bullying. London: Jessica Kingsley Publisher. Spears, Barbara. 2003. Book Review of New Perspectives on Bullying. *Journal of Educational Enquiry, Vol. 4, No. 1*.
- Tsai, K.C. & Gomba. C. (2012). Effects of Bullying in Schools: The Teachers' Perspectives. *Journal of Society and Communication*. Vol 2012. Tersedia dari: https://www.researchgate.net/publication/283083561_Effects_of_Bullying_in_Schools_The_Teachers%27_Perspectives [diakses pada 20 November 2020].
- Wedhaswary, I. D. (2011). *Tawuran: Tradisi Buruk Tak Beresudahan*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com>
- Wolke, D., Copeland, W.E., Angold, A. & Costello E.J. 2013. Impact of Bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes. *Association For Psychological Science*. Sagepub.com
- Zakiah, E.Z., Humaedi, A., Santoso, M. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Doi: 10.24198/Jppm.V4i2.14352. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2). [Https://](https://)

[Www.Researchgate.Net/Publication/326515030_Faktor_Yang_Mempengaruhi_Remaja_Dalam_Melakukan_Bullying](http://www.researchgate.net/publication/326515030_Faktor_Yang_Mempengaruhi_Remaja_Dalam_Melakukan_Bullying)[Diakses Pada 20 November 2020].



Glosarium

- Akurasi** : Kecermatan, ketelitian, atau ketepatan
- Bentuk *bullying*** : Penggolongan atau wujud dari *bullying* yang dilakukan
- Bullying** : Segala bentuk kekerasan berupa penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan tujuan menyakiti secara terus menerus dan berulang.
- Causal Analysis*** : Kemampuan mengidentifikasi secara akurat penyebab permasalahan yang dihadapi
- Dampak *bullying*** : Pengaruh kuat mendatangkan akibat dari pelaksanaan *bullying*.
- Dinamika resiliensi** : Tenaga yang menggerakkan suatu proses pengembangan kapasitas bertahan dalam menghadapi tantangan
- Disharmoni** : Ketidakselarasan

- Emotional Regulation Empathy*** : Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan
- Holistik*** : Menyeluruh
- Implikasi Impulse Control*** : Keterlibatan
- Impulse Control*** : Kemampuan dalam pengendalian impuls atau keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu.
- Intensitas bullying*** : Keadaan, tingkatan, ukuran kejadian *bullying*.
- Interaksi sosial*** : Hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.
- Intervensi berbasis komunitas*** : Campur tangan dalam perselisihan antara dua belah pihak pada kelompok tertentu.
- Intervensi personal*** : Campur tangan seseorang dalam perselisihan dua belah pihak untuk memihak salah satu.
- Kebijakan pendidikan*** : Seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu system
- Kejadian bullying*** : Latar tempat terjadinya kasus *bullying*.
- Kekerasan pelajar*** : Perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik di kalangan pelajar.

- Komprehensif** : Memiliki kemampuan dan wawasan yang luas dan baik.
- Konstruktif** : Berkaitan dengan membina, memperbaiki, dan membangun
- Korban *bullying*** : Orang yang menderita sebagai akibat dari suatu kejadian *bullying*
- Metode Campuran Sekuensial** : Prosedur penelitian yang menggabungkan dan memperluas penemuan yang diperoleh dari 1 metode dengan penemuan dari metode lainnya.
- Modal sosial** : Sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru yang lebih merujuk pada dimensi individual
- Optimism*** : Kemampuan mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.
- Pelaku *bullying*** : Orang yang melakukan perbuatan *bullying*
- Prevalensi** : Suatu hal yang umum, kelaziman
- Program sekolah** : Penjabaran kebijakan pendidikan yang dapat dilaksanakan di sekolah
- Purposive sampling*** : Salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- Reaching Out*** : Kemampuan mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan.

- Reduksi peran** : Pengurangan tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu kelompok atau golongan tertentu.
- Reproduksi kekerasan** : Melahirkan kembali kekerasan yang pernah terjadi, atau kekerasan yang terjadi secara berulang-ulang.
- Reproduksi kultural** : Melahirkan kembali suatu kebudayaan dengan kebudayaan baru yang hampir sama dengan kebudayaan sebelumnya.
- Resiliensi** : Proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional
- Resiliensi Personal** : Kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Kemampuan yang membuat siswa dapat bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit.
- Resiliensi sekolah** : Kemampuan sekolah untuk menghadapi berbagai perubahan kebijakan sistem pendidikan dan sekolah lebih efektif dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan dan proaktif dalam merespon perubahan kebijakan maupun perubahan tuntutan masyarakat.
- Responden** : Orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kegiatan penelitian

- Self Efficacy*** : Kemampuan memecahkan masalah yang dialami dan mencapai sukses.
- Setting bullying*** : Latar waktu terjadinya *bullying*



Indeks

A

Akurasi 93

B

Bentuk *bullying* 46, 47, 48, 93

Bullying 5, 13, 14, 15, 17, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 39,
42, 45, 46, 49, 50, 54, 55, 57, 60, 62, 87, 90, 91, 92, 93

C

Causal Analysis 66, 75, 76, 88, 93

D

Dampak *bullying* 93

Dinamika resiliensi 17, 93

Disharmoni 93

E

Emotional Regulation 66, 68, 69, 88, 94

Empathy 66, 72, 88, 94

H

Holistik 94

I

Implikasi 94
Impulse Control 66, 70, 71, 88, 94
Intensitas *bullying* 32, 94
Interaksi sosial 94
Intervensi berbasis komunitas 94
Intervensi personal 94

K

Kebijakan pendidikan 82, 83, 94
Kejadian *bullying* 26, 94
Kekerasan pelajar 13, 94
Komprehensif 95
Konstruktif 95
korban *bullying* 15, 25, 37, 39, 40, 41, 47, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 57, 58, 59, 87

M

Metode Campuran Sekuensial 95
Modal sosial 18, 95

O

Optimism 66, 74, 88, 95

P

pelaku *bullying* 30, 34, 35, 36, 37, 38, 47
prevalensi 14, 17
Program sekolah 95
purposive sampling 19, 20

R

Reaching Out 66, 79, 88, 95
reduksi peran 13
Reproduksi kekerasan 13, 96
reproduksi kultural 13

resiliensi 5, 16, 17, 18, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 88, 93

Resiliensi Personal 64, 66, 96

resiliensi sekolah 5, 16, 17, 18, 81

responden 19, 20, 25, 36, 40, 59

S

Self Efficacy 77, 78, 88, 97

setting bullying 30, 31



Biodata Penulis



Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si. Lahir di Surabaya, 8 September 1961. Riwayat Pendidikan, yakni mengambil Jurusan Sosiologi FISIPOL UNAIR pada tahun 1980-1985 (S1), kemudian melanjutkan studi S2 (1994-1997) dan S3 (2004-2009) pada jurusan Sosiologi di Pascasarjana UGM. Pengalamannya dalam bidang penelitian terutama tentang pendidikan karakter, pendidikan multikultural, modal sosial, mitigasi, *bullying* dan resiliensi sekolah. Salah satu judulnya adalah “Pengembangan Resiliensi Sekolah Untuk Mengurangi *Bully* di Sekolah Berbasis Modal Sosial”. Demikian halnya, penelitian Kerjasama sejak tahun 2013 dilakukan dengan beberapa negara diantaranya adalah Philipines (Central Luzon State University), New Zealand (Auckland University), Jepang (Fukuyama University), Malaysia (UPSI).

Pengalaman dalam berbagai *event* maupun forum ilmiah tingkat lokal, nasional maupun internasional dan diundang sebagai pembicara dalam seminar nasional dengan tema pendidikan karakter, pendidikan multikultural, *bullying*, resiliensi sekolah maupun modal sosial. Adapun buku yang pernah ditulis berjudul Desentralisasi Pendidikan

dan Dinamika Sosial, Pendidikan Sosial Budaya, Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Pendidikan Sosial dan Budaya, Buku Panduan Pengembangan Modal Sosial dan Resiliensi Berbasis Sekolah untuk Pendidikan Mitigasi Bencana dan lain-lain. Tahun 2019 berhasil meraih penghargaan menjadi *runner up* “Penerima *Academic Award* II Bidang Pendidikan” tahun 2019 dari Menristekdikti Jakarta.



Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si. Lahir di Yogyakarta, 11 April 1974. Latar belakang pendidikan S1 di Program Studi Sosiologi FISIPOL UGM pada tahun 1992-1997, kemudian melanjutkan studi S2 di Program Studi Sosiologi Sekolah Pascasarjana (1997-2000) dan S3 di Program Studi

Sosiologi FISIPOL UGM (2012-2018). Memiliki ketertarikan dalam kajian dan penulisan tentang Pendidikan, khususnya *issue* kekerasan dan *bullying* dalam institusi pendidikan. Aktif melakukan penelitian, pengabdian pada masyarakat, pembicara seminar, penulisan artikel di jurnal dan media massa. Penelitian terbaru tentang “Pengembangan Resiliensi Sekolah untuk Mengurangi *Bully* di Sekolah Berbasis Modal Sosial” bersama tim yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karya akademik akhir-akhir ini relevan dengan penelitian Disertasinya tentang Reproduksi Kekerasan Pelajar di SMA di Yogyakarta. Selain itu juga menjadi anggota dalam Penelitian Kerjasama Internasional dengan Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia dengan judul “*The Influences of Educational Environment and Leisure Activities on Indonesian and Malaysian Youth Welfare*” yang merupakan Program on Top UNY.

Aktivitas penelitiannya bersama tim menghasilkan beberapa penghargaan, di antaranya adalah: Juara V penerima Anugerah IPTEK dalam rangka Hari Kebangkitan Teknologi Nasional se-Kabupaten Sleman yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah (DRD), Bappeda Kabupaten Sleman tahun 2013. Kemudian Juara II penerima Anugerah IPTEK dalam rangka Hari Kebangkitan Teknologi Nasional se-DIY tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah (DRD), Biro Administrasi Pembangunan DIY. Termasuk salah 1

dari 50 inovator UNY tahun 2017 dalam karya hasil riset dengan judul “*Respect Education* untuk mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar”. Tahun 2020 menjadi Juara III Lomba Penulisan Esai Dosen UNY.

Aktif mengikuti seminar dan konferensi, menulis artikel untuk prosiding dan jurnal, juga aktif menulis pada rubrik Opini dan Analisis di harian Kedaulatan Rakyat. Semua aktivitas akademiknya dikontribusikan untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang lebih baik dan berkeadilan.

Artikel 2nd ICMED (*International Conference on Meaningful Education*) tahun 2020 secara *online* dengan judul “*Meaningful Education*”. Selain itu beliau juga sering diundang sebagai pembicara dalam seminar nasional dengan tema *bullying*, resiliensi sekolah maupun modal sosial.



Riana Nurhayati, M.Pd. Lahir di Grobogan, 29 Januari 1988. Riwayat Pendidikannya mengambil S1 Jurusan Filsafat dan Sosilogi Pendidikan Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY pada tahun 2006-2010. Kemudian melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UNY dengan mengambil Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan pada tahun 2010-2012. Sejak tahun 2013 sudah menjadi dosen Luar Biasa kemudian diangkat menjadi PNS pada tahun 2015.

Penelitian yang pernah dilakukannya diantaranya pada tahun 2019-2020 ini adalah “Pengembangan Resiliensi Sekolah Untuk Mengurangi Bully di Sekolah Berbasis Modal Sosial”. Penelitian tersebut sudah 2 tahun ini dilaksanakan dan dibiayai oleh Menristekdikti. tahun 2020 ini juga memiliki penelitian dengan judul “Model Adaptasi Kebijakan Zonasi Penerimaan Siswa Bari di DIY”, tahun 2019 penelitian tentang Analisis Kebijakan Untuk Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter, tahun 2018 “Analisis Kebijakan Pendanaan Pendidikan di Provinsi Yogyakarta”, Tahun 2017 ada 2 penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak” dan “Pengembangan Indikator Sekolah Efektif dan Kreatif. Tahun 2015 Penelitian tentang “Pengembangan Pembelajaran Humanis di SMA” dan tahun 2014 tentang “Sekolah dan Pembelajaran yang Humanis di SMA Yogyakarta”.

Pengabdian pada masyarakat yang sudah dilakukannya antara lain “Pelatihan Resiliensi Guru dalam Penguatan Karakter untuk Mengurangi Bullying Bagi Guru TK se-Kabupaten Sleman Yogyakarta” (tahun 2020), “Pelatihan resiliensi untuk penguatan karakter guru TK dalam menyngsong revolusi industry 4.0 di Kabupaten

Banyuwangi” (tahun 2019), “Pelatihan Penguatan Resiliensi Sekolah untuk Pendidikan Mitigasi Bencana di Kabupaten Sleman” (tahun 2018) dll. Riana Nurhayati, M.Pd. juga aktif dalam mengikuti kegiatan seminar Internasional setiap tahunnya, yaitu tahun 2020 sebagai presenter ICERI (International Conference on Educational Research and Inovation), ICMED (International Conference Meaningful of Education), dan sebagai partisipan International conference The 14 th Asia-Pasicific Network for moral Education (APNME). Tahun 2019 sebagai presenter dalam seminar International Conference on Education and Research Innovation (ICERI) Indonesia, International conference The 13 th Asia-Pasicific Network for moral Education (APNME) Annual Conference Moral Education and Cross-Cultural Understanding An international conference for interdisciplinary and intercultural dialogue in Bali dll. HKI (Hak Cipta) yang ada adalah Buku Panduan Pengembangan Kebijakan Resiliensi Sekolah Untuk Mengurangi Bullying Di Sekolah Berbasis Modal Sosial (2020).

Monograf ini disusun untuk warga masyarakat yang terlibat dalam menjabarkan "*Bullying* di Sekolah menurut Siswa SMA di Indonesia", sebagai bentuk respons pada kebijakan Pemerintah Indonesia yang sedang mengembangkan program "*Zero Bullying*" di sekolah. Monograf ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh sekolah dalam mengintegrasikan pengetahuan resiliensi untuk mengurangi masalah *bullying* di sekolah.

Monograf ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Monograf ini dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dari berbagai lingkungan. Kami berharap monograf ini menjadi salah satu media untuk mendidik anak bangsa dalam menguatkan nilai-nilai yang diperlukan sekolah untuk membangun resiliensi sekolah berbasis modal sosial. Monograf ini masih belum sempurna, kami berharap masukan yang konstruktif bagi perbaikan ke depan.

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com

ISBN 978-623-6658-57-4

